

PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER

**Kajian Kurikulum, Konsep dan Strategi
Pembelajaran Agama Islam**

Penulis:

Marinasari Fithry Hasibuan, M.Pd.



**Nizamia Learning Center
2020**

PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER

Kajian Kurikulum, Konsep dan Strategi Pembelajaran Agama Islam

Marinasari Fithry Hasibuan, M.Pd.

Anggota IKAPI

Register 166/JTI/2016

All right reserved

Penulis:

Marinasari Fithry Hasibuan, M.Pd.

Editor:

Akhmad Nurul Kawakib

Layout:

Rizki Janata

Diterbitkan pertama kali oleh

Nizamia Learning Center

Ruko Valencia AA-15 Sidoarjo

Telepon (031) 8913874

E-mail: nizamiacenter@gmail.com

Website: www.nizamiacenter.com

Cetakan pertama, November 2020

v + 126 hlm; 15,5 x 23 cm

ISBN

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil 'alamiin, penulis telah selesai menyusun buku dengan judul **PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER (Kajian Kurikulum, Konsep dan Strategi Pembelajaran Agama Islam)**. Buku ini di susun dengan harapan agar dapat menjadi referensi kepada setiap praktisi pendidikan terutama para guru dalam mengupayakan berjalannya pengelolaan pendidikan agama Islam dan kegiatan pembelajaran dengan baik.

Perubahan budaya belajar anak Indonesia dan kreativitas inovatif pembelajaran harus dilakukan secara mendasar, menyeluruh, mengena, intensif, progresif, dan membudaya. Kebiasaan belajar hanya untuk ujian, enggan membaca kalau tidak ada tugas, tidak ada rasa ingin tahu hanya ingin diberi tahu, belajar tidak tuntas dan tidak berkelanjutan, belajar bergantung pada guru, rendahnya motivasi belajar dan puas dengan hasil belajar apa adanya, serta masih banyak hal-hal negatif lainnya yang masih menjadi budaya belajar peserta didik di Indonesia. Untuk itu dibutuhkan perubahan budaya belajar yang baik. Ada beberapa faktor yang menjadikan budaya belajar kurang baik, antara lain disebabkan oleh budaya proses pembelajaran yang kurang baik.

Dalam buku ini penulis memaparkan berbagai strategi pembelajaran yang aplikatif dan cocok diterapkan pada kurikulum 2013. Sebagai sebuah upaya memajukan pendidikan di abad 21, buku ini menghadirkan berbagai langkah praktis dalam membangun pembelajaran yang efektif. Kritik dan saran tetap diperlukan untuk penyempurnaan buku ini di masa yang akan datang.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv

	Halaman
BAGIAN I : PENERAPAN METODE <i>QUANTUM LEARNING</i> DALAM PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK ASPEK KEIMANAN	1
BAGIAN II : PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI DALAM PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK PADA MADRASAH IBTIDIYAH	14
BAGIAN III : IMPLEMENTASI PENERAPAN PENDEKATAN SAINTIFIK DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MADRASAH	26
BAGIAN IV : MENUJU LEVEL TAQWA ALA KURIKULUM 2013	40
BAGIAN V : NAMA DAN PERANANNYA DALAM PENDIDIKAN ANAK DI KELUARGA	50
BAGIAN VI : METODE-METODE <i>ACTIVE LEARNING</i> YANG EFEKTIF DAN APLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN AKHLAK DI MADRASAH IBTIDAIYAH	57
BAGIAN VII : PENDIDIKAN SEUMUR HIDUP DALAM PRESPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM	66
BAGIAN VIII : PENERAPAN PENDEKATAN <i>SAINTIFIC</i> DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA TINGKAT DASAR DAN MENENGAH	74

BAGIAN IX	:	REMAJA DAN TANTANGAN MASA KINIINDIA	91
BAGIAN X	:	MENANAMKAN SIKAP KETELADANAN DALAM PEMBELAJARAN AKIDAH-AKHLAK PADA TINGKAT DASAR DAN MENENGAH ASPEK KEIMANAN MELALUI PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL TEACHING LEARNING	98
BAGIAN XI	:	KETELADANAN RASULULLAH SEBAGAI STIMULASI KETELADANAN YANG EFEKTIF DALAM PEMBELAJARAN AKHLAK PADA SISWA MADRASAH IBTIDAIYAH	108
DAFTAR PUSTAKA			120



BAGIAN I

PENERAPAN METODE *QUANTUM LEARNING* DALAM PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK ASPEK KEIMANAN





Kemampuan berpikir meningkat dengan mengesankan ketika seseorang belajar dalam suasana menyenangkan. Salah satu metode pembelajaran yang menyenangkan adalah *quantum learning*. *Quantum learning* adalah pembelajaran yang menghubungkan kerja otak kanan dan otak kiri serta mengaktifkan fungsi otak tengah dalam mengolah informasi yang diterima. Penggunaan *tri in one* otak (otak atas, otak tengah, dan otak bawah) serta otak kanan dan kiri akan menghasilkan output pembelajaran yang mengagumkan, yaitu keseimbangan kemampuan bersikap, memahami, dan keterampilan dalam materi yang diajarkan.

Pembelajaran quantum learning pada hakikatnya mencakup pada empat aspek yaitu aspek gambar, suara, warna dan gerakan dimana ke empat aspek itu sangat disukai oleh semua orang khususnya anak-anak pada tingkat madrasah ibtidaiyah.

Pembelajaran akidah akhlak adalah pembelajaran yang memiliki tujuan berimbang antara kemampuan mengetahui, bersikap, dan berbuat dari materi-materi keimanan dan akhlak yang telah dipelajari dan oleh sebab itu, penerapan quantum learning dalam pembelajaran akidah akhlak khususnya aspek keimnan sangat efektif dilakukan untuk mempercepat tercapainya

tujuan pembelajaran dalam ketiga ranah yaitu ranah sikap, ranah pengetahuan dan ranah keterampilan. Adapun penerapan metode kuantum learning ini didalam pembelajaran akidah-akhlak aspek keimanan khususnya pada siswa madrasah ibtidaiyah dapat dilakukan dengan menggunakan media audio visual dalam bentuk video, buku cerita, gambar-gambar dan nyanyian.

A. Pendahuluan

Rasulullah adalah guru yang sangat disenangi para sahabatnya. Hal ini terbukti ketika para sahabat Nabi mendengarkan Rasulullah menyampaikan ajaran Islam, para sahabat mendengarnya dengan sungguh-sungguh dan ketika mereka menemui masalah yang tidak ditemukan jalan keluarnya, mereka mencari Rasulullah dan bertanya solusinya. Salah satu cara yang menarik dari Rasulullah mengajar adalah selalu melibatkan partisipasi individu dalam pembelajaran. Rasulullah menggunakan metode bertanya, bercerita, menasehati, dan mengingatkan secara bergantian.

Rasulullah tidak pernah menanggapi pertanyaan sahabat-sahabatnya dengan sikap mengejek atau dengan kata-kata meremehkan. Simaklah cerita ketika seorang perempuan minta didoakan Rasulullah agar terbebas dari penyakit epilepsi yang dideritanya, maka Rasulullah menjawab: “jika kamu bersabar, maka Allah akan memberimu pahala yang besar.” Lalu perempuan itu berkata: “kalau begitu doakan aku ya Rasulullah agar auratku tidak terbuka saat aku mengalami epilepsi,” lalu Rasulullah mendoakannya.

Kisah lain yang menunjukkan bagaimana Rasulullah menjadi guru yang menyenangkan adalah ketika Umar bin Khattab mengadukan kepada Rasulullah bahwa dia telah melakukan hubungan suami isteri setelah shalat Isya pada bulan Ramadhan, sedangkan sebelumnya telah disampaikan Rasulullah, bahwa para sahabat Nabi diperbolehkan makan, minum, dan bersetubuh setelah berbuka puasa sampai shalat Isya sebelum tidur. Mendengar pengaduan Umar, Rasulullah tidak langsung marah

tetapi menunggu turunnya ayat, lalu Allah menurunkan surat Al-Baqarah ayat 186 yang membolehkan seorang suami menggauli isterinya dari setelah shalat maghrib sampai terbit fajar (Kemenag RI, Jilid I, 2010: 279).

Dua contoh kisah di atas menunjukkan bahwa Rasulullah menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan yang dapat mensugesti para sahabat untuk menyintai ajaran Islam. Mereka melihat ajaran Islam menyenangkan dan mudah untuk dilaksanakan. *Quantum learning* adalah metode pembelajaran yang didesain dengan suasana menyenangkan dan mudah, sehingga siswa menikmati pembelajaran, mencintai pembelajaran, dan mendapatkan hasil yang mengesankan.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa pembelajaran yang menyenangkan yang merupakan salah satu prinsip dalam *quantum learning* sangat cocok untuk pembelajaran akidah akhlak. ***Yang menjadi masalah adalah bagaimana cara yang tepat menggunakan quantum learning dalam pembelajaran.*** Tulisan ini akan membahas aplikasi quantum learning dalam pembelajaran akidah akhlak.

B. Pembahasan

Quantum learning berakar dari upaya Dr. George Lozanov, seorang pendidik berkebangsaan Bulgaria yang bereksprimen dengan apa yang disebut dengan "*suggestology*". *Suggestology* adalah sebuah isitilah yang mengandung prinsip bahwa sugesti dapat dan mampu mempengaruhi situasi belajar serta memberikan hasil yang positif atau negatif dalam pembelajaran.

Beberapa teknik yang dapat digunakan dalam *quantum learning* antara lain:

1. Menyediakan tempat duduk yang nyaman bagi anak.
2. Memasang musik latar di dalam kelas.
3. Meningkatkan partisipasi individu.
4. Menggunakan poster-poster untuk memberi kesan besar sambil menonjolkan informasi.
5. Menyediakan guru-guru yang terlatih baik dalam seni pembelajaran yang sugestif. (DePorter dan Hernacki, 2013: 14)

Quantum learning menggunakan pemercepatan pembelajaran (*accelerated learning*). Pemercepatan pembelajaran memungkinkan siswa untuk belajar dengan kecepatan lebih dari yang seharusnya yang disebabkan perasaan gembira dalam pembelajaran. *Quantum learning* menggabungkan prinsip *suggestology*, *accelerated learning*, dan program neurolinguistik. Program neurolinguistik yaitu tentang penelitian bagaimana otak mengatur informasi.

Dalam penelitian ini ditemukan penggunaan bahasa positif dalam pembelajaran dapat meningkatkan tindakan-tindakan positif, sehingga kemampuan anak menyerap pembelajaran meningkat. Berdasarkan keistimewaan ini DePorter dan Hernacki (2013: 16) mendefinisikan *quantum learning* sebagai “interaksi-interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya.” Cahaya tersebut akan menjadi penerang bagi anak untuk lebih mudah mengolah informasi pembelajaran yang diterimanya.

Beberapa konsep-konsep, teori, dan strategi pembelajaran yang digunakan di dalam pelaksanaan *quantum learning* antara lain:

1. Teori otak kanan dan kiri.
2. Teori 3 (tiga) bagian otak (otak atas, otak tengah, dan otak bawah).
3. Pilihan modalitas pembelajaran (visual, auditorial, dan kinestetik)
4. Teori kecerdasan ganda atau jamak.
5. Pendekatan holistik.
6. Belajar berdasarkan pengalaman.
7. Belajar dengan simbol.
8. Simulasi/permainan (DePorter dan Hernacki, 2013: 16)

Hasil penelitian Lamaka dan Nisa tentang efektivitas penggunaan *quantum learning* terhadap peningkatan hasil belajar siswa di LBB Gama College Makasar tahun 2002 menunjukkan bahwa semua siswa mengalami peningkatan peserta belajar setelah menggunakan *quantum learning*. Penelitian Subiyono (Guru SMPN 30 Semarang) pada tahun 2009 tentang Pengaruh Metode *Quantum learning* dan *Mind Mapping* terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam di SMPN 30 Semarang menunjukkan bahwa penggunaan metode *Quantum learning* dan *Mind Mapping* memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam di SMPN 30 Semarang.

Metode Metode *quantum learning* dapat digunakan di dalam pembelajaran akidah akhlak dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Menyediakan tempat duduk yang nyaman bagi anak.

Menyediakan tempat duduk yang nyaman bagi anak dapat dilakukan dengan menukar posisi duduk anak di dalam kelas, mengajak anak belajar di luar kelas (di mushalla atau di pekarangan sekolah) atau ke luar pekarangan sekolah ke mesjid atau ke tempat-tempat lain yang ada kaitannya dengan materi yang diajarkan. Mengatur posisi anak saat berdiskusi juga merupakan

2. Memasang musik latar di dalam kelas.

Musik dipandang sebagai instrumen yang dapat menyambungkan kerja otak kanan dan kiri sekaligus *tri in one* otak. Penggunaan musik dalam pembelajaran dapat meningkatkan suasana hati dan membangun suasana hati yang reseptif terhadap pembelajaran (Soenarno, 2007: 1-2). Misalnya memasukkan irama lagu-lagu bernuansa keimanan atau lagu bernuansa akhlak sebagai latar pembelajaran. Dapat juga dilakukan dengan memulai pembelajaran dengan menyanyi atau mengakhiri pembelajaran dengan nyanyian. Musik dapat mempengaruhi kondisi psikologis peserta didik. Gelombang-gelombang otak berdenyut lebih kuat ketika berpikir sehingga melelahkan (Nggermanto, 2008: 31). Musik dapat mengurai kelelahan tersebut, sehingga gelombang otak melambat dan otot-otot otak menjadi lebih rileks.

3. Meningkatkan partisipasi individu.

Peningkatan partisipasi individu dilakukan dengan mengkombinasikan pembelajaran klasikal, kelompok kecil, dan individual. Di saat pembelajaran klasikal peserta didik merasa nyaman meskipun tidak tahu tetapi ketidaktahuan dapat tertutupi teman-temannya. Namun situasi ini tidak menantang persaingan sehat antar kelompok kecil maupun individu. Pembelajaran kelompok kecil memberi kesempatan peserta didik bekerjasama mencari jawaban-jawaban dari masalah pembelajaran yang mereka temukan. Pembelajaran individual akan menumbuhkan rasa percaya diri anak terhadap kemampuannya sendiri.

4. Menggunakan poster-poster untuk memberi kesan besar sambil menonjolkan informasi.

Menyediakan guru-guru yang terlatih baik dalam seni pembelajaran yang sugestif.

Penggunaan media atau poster akan mengadaptasi kemampuan belajar anak-anak visual yang sulit memahami sesuatu tanpa melihat bendanya atau tiruannya. Poster-poster menarik dengan kata-kata menarik yang ditempel di dinding kelas yang berkaitan dengan materi yang sedang dibahas akan memacu semangat belajar anak. Hal ini terjadi karena saat melihat poster-poster tersebut terjadi dialog internal di dalam diri anak, sehingga mereka menjadi lebih siap belajar lebih lanjut (Jensen, 2010: 388). Poster merupakan simbol yang memiliki lebih dari 1000 kata untuk diterjemahkan. Poster-poster tersebut dapat mengundang berbagai komentar dari anak.

Allah Swt juga mengingatkan orang-orang beriman untuk memperhatikan apa yang dijadikan Allah di alam sebagai poster

besar yang disediakan Allah, sebagaimana dalam firman Allah pada QS. Ali 'Imran ayat 190 sebagai berikut:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾

Artinya: Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal.

Rasulullah sampai menangis merenungkan ayat di atas. Bilal bertanya kepada Rasulullah: “Wahai Rasulullah! Mengapakah Rasulullah menangis, padahal Allah telah mengampuni dosa-dosa Rasulullah baik yang dahulu maupun yang akan datang? Rasulullah menjawab: “Apakah saya ini bukan seorang hamba yang layak bersyukur kepada Allah? Dan bagaimana saya tidak menangis? Allah telah menurunkan ayat ini kepadaku pada malam ini. Beliau berkata: “Alangkah ruginya orang-orang yang membaca ayat ini tetapi tidak merenungkan kandungan artinya.” (Kemenag RI, Jilid II, 2010: 97)

Ayat di atas menunjukkan bahwa untuk dapat mencintai Allah seperti Rasulullah, orang-orang beriman harus memperhatikan dan memikirkan tentang terjadinya pergantian siang dan malam salah satu gejala alam yang menunjukkan sifat Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Pergantian siang dan malam suatu nikmat Allah yang patut disyukuri. Jika Allah memberikan perumpamaan sebagai pelajaran bagi manusia, maka guru juga harus meniru cara Allah mengajar manusia, setidaknya dengan menyajikan poster-poster yang dapat diamati anak.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa inti dari metode pembelajaran kuantum learning sebenarnya terdiri dari empat aspek yaitu adanya penggunaan media audio visual dalam bentuk gambar, warna, suara dan gerakan yang bertujuan untuk mempermudah pemahaman dan penghayatan anak serta memunculkan ketertarikan anak untuk termotivasi di dalam memahami materi pembelajaran.

Adapun langkah-langkah metode kuantum learning yang dapat diterapkan oleh guru dalam mengajarkan akidah –akhlak aspek keimanan khususnya pada siswa madrasah ibtidaiyah adalah sebagai berikut:

1. Penggunaan media pembelajaran audio visual dalam bentuk gambar warna, suara dan gerakan.

Dalam kegiatan ini, guru dapat menampilkan video-video tentang cerita-cerita para Rasul, para nabi, para sahabat maupun kisah-kisah keteladanan lainnya.

Selain menampilkan video tentang kisah-kisah keteladanan, guru juga dapat menampilkan kebesaran ciptaan Allah dalam bentuk pemandangan alam, aneka macam makhluk hidup dan lain sebagainya.

2. Penggunaan media pembelajaran audio dalam bentuk suara dan gerakan.

Dalam kegiatan ini, guru dapat membacakan buku-buku cerita tentang para rasul, para nabi, para sahabat maupun kisah-kisah keteladanan lainnya dengan catatan bahwa ketika membacakan kisah-kisah tersebut guru harus dapat menjiwai cerita tersebut. Guru harus dapat bercerita dengan pilihan bahasa

yang deskriptif, intonasi yang senada dengan kata-kata yang diucapkan serta kata-kata itu diekspresikan dengan gerakan yang sesuai sehingga anak-anak yang mendengarkan kisah tersebut juga dapat menjiwai dan menghayati kisah-kisah tersebut dengan penuh kesungguhan.

Selain dengan cara membacakan cerita, guru juga dapat membimbing anak untuk menyanyikan lagu-lagu tentang keimanan sehingga selain kata-kata yang terdapat pada nyanyian tersebut dapat dijiwai anak, kata-kata dalam nyanyian tersebut juga menjadi suatu pengetahuan yang dapat diingat anak dalam jangka waktu yang lama (Long Time Memory).

C. Penutup

Quantum learning adalah metode pembelajaran yang didesain dengan suasana menyenangkan dan mudah, sehingga siswa menikmati pembelajaran, mencintai pembelajaran, dan mendapatkan hasil yang mengesankan. Metode *quantum learning* sangat tepat diaplikasikan dalam pembelajaran akidah akhlak terutama aspek keimanan sebab metode pembelajaran tersebut dapat dengan mudah menjembati ketiga keterampilan yang harus diperoleh dalam pembelajaran yaitu keterampilan bersikap, berpengetahuan, dan berperilaku.

Lingkup metode pembelajaran kuantum learning pada hakikatnya terbagi kepada empat aspek yaitu adanya penggunaan gambar, warna, suara dan gerakan melalui media pembelajaran audio dan visual.

Pada penggunaan media audio visual yang menggunakan gambar, warna, gerakan dan suara, guru dapat menampilkan video-video tentang kisah-kisah keteladan para rasul, para nabi dan para sahabat lainnya serta dapat juga menampilkan keindahan pemandangan alam dan aneka ragam makhluk ciptaan Allah SWT sebagai bukti kebesaran Allah SWT sehingga diharapkan rasa keimanan anak terhadap Allah semakin bertambah dan dapat terwujud didalam kehidupannya.

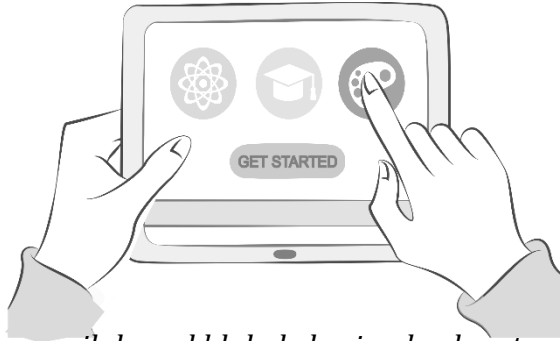
Pada penggunaan media visual dalam bentuk suara dan gerakan guru dapat membimbing anak untuk menyanyikan lagu-lagu keagamaan yang manfaatnya selain kata-kata yang ada di dalam lagu itu dapat dijiwai anak, juga kata-kata yang ada di dalam lagu itu menjadi suatu pengetahuan yang dapat tersimpan lama di dalam memori anak.



BAGIAN II

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI DALAM PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK PADA MADRASAH IBTIDIYAH





Agar perilaku akhlakul karimah dapat mengkarakter dalam kepribadian manusia, maka diperlukan pembiasaan sejak kecil. Pembiasaan ini harus dilakukan dengan cara yang menyenangkan anak. Anak harus merasa senang, melaksanakannya dan tidak merasa terpaksa. Oleh sebab itu agar anak merasa senang melaksanakan akhlakul karimah maka perilaku terpuji itu harus dilaksanakan dengan kesadaran sendiri yaitu dengan menyadari setiap hikmah yang terjadi dari sebuah peristiwa yang diamatinya.

Model pembelajaran inkuiri adalah salah satu model yang dapat dilakukan untuk menemukan hikmah dari sebuah peristiwa yang terjadi khususnya untuk peserta didik pada tingkat madrasah ibtidaiyah. Adapun langkah-langkah model pembelajaran inkuiri yang dapat diterapkan pada pembelajaran akidah akhlak khususnya bagi peserta didik di tingkat madrasah ibtidaiyah adalah sebagai berikut:

1. Membimbing anak untuk mengamati berbagai peristiwa yang ada disekitar kehidupan anak seperti peristiwa pernikahan, peristiwa kelahiran, peristiwa kematian, peristiwa kejahatan, peristiwa tentang kemanusiaan, bencana alam dan lain sebagainya.

2. *Membimbing anak untuk melakukan tanya jawab tentang berbagai peristiwa yang telah diamati tersebut.*
3. *Membimbing anak untuk menemukan tentang hikmah dari peristiwa yang telah diamati anak berupa manfaat maupun akibat yang terjadi dari peristiwa tersebut.*

Inti dari model pembelajaran inkuiri dalam pembelajaran akidah-akhlak disebut dengan proses mencari hikmah. Adapun salah satu cara yang dapat dilakukan oleh guru untuk menemukan hikmah dari sebuah peristiwa yang terjadi, khususnya bagi siswa madrasah ibtidaiyah adalah dengan cara melibatkan panca indera anak mengamati peristiwa-peristiwa di sekitarnya.

A. Pendahuluan

Kepercayaan terhadap Allah dan rukun iman lainnya serta kecintaan terhadap perbuatan baik (akhlak mulia) harus ditanamkan sejak anak-anak. Allah swt berfirman dalam al-Qur'an surat at-Tahrim ayat 6 sebagai berikut:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Ketika Umar bertanya kepada Rasulullah bagaimana cara menjaga keluarga dari api neraka, Rasulullah mengatakan: "ajarkan kepada mereka apa yang kamu lakukan untuk menjaga dirimu dari api neraka (Kemenag, 2010: 258). Agar dapat menjalankan tugas mengajarkan agama kepada anak-anak, maka orang tua maupun guru harus memilih strategi pembelajaran yang tepat dalam mengajarkan akidah dan akhlak kepada anak.

Model (Davies,1990: 17-19) adalah suatu desain utama (*grand design*) untuk mencapai beberapa tujuan yang luas. Menurutny strategi lebih luas dari pada metode dan taktik. Miarso (2004: 250) mendefinisikan strategi pembelajaran sebagai pendekatan menyeluruh dalam pembelajaran yang berupa pedoman umum dan kerangka kegiatan untuk mencapai tujuan

pembelajaran yang dijabarkan dengan pandangan falsafat dan atau teori belajar tertentu. Komponennya adalah : 1) tujuan umum, 2) tehnik pembelajaran, 3) pengorganisasian siswa, guru dan tenaga kependidikan, 4) peristiwa pembelajaran, yakni penahapan dalam melakukan proses pembelajaran, 5) urutan belajar, yakni penahapan isi pembelajaran, 6) penilaian, 7) pengelolaan kegiatan belajar, 8) tempat dan latar, 9) waktu. Senada dengan beberapa pendapat diatas, menurut Dick & Carey (1990: 182-190) strategi pembelajaran merupakan keseluruhan kegiatan untuk mencapai tujuan instruksional yang meliputi 5 komponen utama : 1) Kegiatan pra instruksional, 2) penyajian informasi, 3) partisipasi siswa, 4) pemberian tugas dan 5) tindak lanjut.

Strategi pelaksanaan pembelajaran pada anak usia 5-8 tahun dapat dilakukan melalui banyak proyek dan pusat pembelajaran yang direncanakan oleh guru dan yang merefleksikan berbagai minat dan sugesti. Guru menuntun keterlibatan anak dan memperkaya pembelajaran dengan memperluas ide-ide anak, merespon terhadap pernyataan, melibatkan mereka dalam percakapan, dan menantang pemikiran mereka; diintegrasikan sehingga pembelajaran berlangsung melalui proyek, pusat pembelajaran, aktifitas yang menyenangkan yang merefleksikan minat dan kepentingan anak. Peran guru sebagai perencanaan untuk menyiapkan lingkungan sehingga anak dapat belajar melalui keterlibatan aktif satu sama lain, dengan orang dewasa, dan dengan anak-anak yang lebih tua yang berperan sebagai tutor informal dan juga dengan materi. (Bredekamp, 1987: 65)

Dimensi perkembangan yang penting mendapat perhatian anak usia sekolah awal bukan hanya pada kemampuan kognitif

anak, tetapi pada masalah psikososial anak, yaitu aspek kecerdasan emosi dan sosial anak. Beberapa aspek emosi-sosial yang menentukan keberhasilan anak di sekolah adalah rasa percaya diri (*confidence*), rasa ingin tahu (*curiosity*), motivasi, kemampuan control diri (*self-control*), kemampuan bekerja sama (*cooperation*), mudah bergaul dengan sesamanya, mampu berkonsentrasi, rasa empati, dan kemampuan berkomunikasi. Menurut Coles (2004: 119- 120) pembelajaran di awal kelas MI adalah merupakan tahun-tahun pencarian yang hidup dan penuh semangat bagi anak-anak. Hal ini sering kali membuat kesulitan bagi orang tua dan gurunya untuk mengimbangi sewaktu mereka berusaha memahami segala sesuatunya, memikirkannya dan juga menimbang mana yang benar mana yang salah dari hidup ini.

Di samping itu perkembangan agama anak usia 5-8 tahun masih berada pada tahap rasa takjub, meniru ucapan orang-orang di sekitarnya, dan untuk kepentingan dirinya sendiri. Oleh sebab itu pembelajaran akidah akhlak dengan strategi pembelajaran inkuiri sangat tepat dilakukan untuk anak-anak MI kelas awal sebab inti dari pembelajaran akidah-akhlak dalam pembelajaran inkuiri untuk tingkat madrasah ibtidaiyah adalah menemukan hikmah dari sebuah peristiwa yang terjadi. Untuk dapat melibatkan panca indera anak menemukan hikmah dari sebuah peristiwa maka di dalam proses pembelajaran guru harus terampil memvariasikan model pembelajaran yang sesuai dengan tingkat intelegesi serta situasi dan kondisi anak tersebut. Tulisan ini mencoba memaparkan cara penerapan pembelajaran inkuiri dalam pembelajaran akidah-akhlak tingkat madrasah ibtidaiyah.

B. Pembahasan

Salah satu model pembelajaran untuk mengembangkan aspek kognitif dan sosio-emosi anak usia sekolah dasar awal adalah model instruksional kognitif yang digagas Bruner (2004: 280) yang dikenal dengan nama belajar penemuan (*discovery learning*). Bruner menekankan pentingnya pemahaman tentang apa yang dipelajari dan memerlukan keaktifan dalam belajar sebagai dasar adanya pemahaman yang benar (*true understanding*) serta mementingkan proses berfikir induktif dalam belajar. Disarankan agar siswa belajar melalui berpartisipasi secara aktif dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip, agar mereka memperoleh pengalaman, dan melakukan eksperimen-eksperimen yang memungkinkan mereka untuk menemukan prinsip-prinsip itu sendiri dan tidak sekedar menerima penjelasan dari para guru. Proses ini dinamakan *discovery learning*.

Salah satu model *discovery learning* adalah inkuiri yang diformat oleh Dewey (1910) dan telah diadaptasi dalam berbagai bentuk atau strategi. Walaupun demikian kegiatan inkuiri pada dasarnya meliputi kegiatan guru menyampaikan suatu masalah yang menimbulkan tanda tanya, mengajukan pertanyaan atau problem, sedangkan murid merumuskan hipotesis untuk menjelaskan atau untuk menyelesaikan masalah kemudian mengumpulkan atau menguji hipotesis dan dilanjutkan dengan menarik kesimpulan (Woolfolk, 2004: 328).

Discovery learning (Cruickshank, 2006: 255) termasuk salah satu bentuk pembelajaran yang berbasis pada teori konstruktivisme yakni sebuah cara pengajaran dan belajar yang

lahir dari ide para tokoh Dewey, Piaget, Montessori dan Vigotsky dan para tokoh pembaharu pendidikan seperti pendidikan progresif (*progressive education*), inkuiri-diskoveri, *open education* dan pembelajaran bahasa. Konstruktivis memaksimalkan pemahaman siswa dan menekankan peran aktif siswa dalam membangun pemahaman dan pemerolehan informasi. Pembelajaran inkuiri terjadi apabila para pembelajar diminta untuk mendapatkan sesuatu. Seorang guru lebih memilih mengajukan pertanyaan tentang sesuatu daripada menyebutkannya.

Menurut Cruickshank, dkk, setidaknya ada 3 maksud guru menggunakan inkuiri adalah: **Pertama**, mengharapkan pembelajar mengetahui bagaimana berpikir dan mendapatkan sesuatu untuk mereka. Sebaliknya mereka tidak diharapkan menjadi kurang dependen atau mandiri dalam menerima pengetahuan dari para guru dan kesimpulan yang diperoleh orang lain. **Kedua**, mengharapkan pembelajar mengenali bagaimana pengetahuan diperoleh. Hal ini berarti para guru mengharapkan para murid belajar melalui mengumpulkan (*collecting*), mengorganisasi (*organizing*), dan menganalisa informasi (*analyzing information*) untuk sampai kepada kesimpulan sendiri. **Ketiga**, para guru menginginkan murid menggunakan kemampuan tertinggi dalam berpikir (*highest-order thinking skill*) yakni kemampuan menganalisa (*analyze*), mensintesis (*synthesize*) dan menilai (*evaluate*).

Sejalan dengan Cruickshank, dkk menurut Hebrank (200: 1) kemampuan inkuiri mencakup observasi, pengukuran, hipotesis, interpretasi, membuat teori, eksperimen, dan refleksi. Inkuiri

adalah apa yang ilmuwan lakukan. Ilmuwan biasanya melakukan hal tersebut secara formal dan sistematis, dalam suatu proses dengan melibatkan pengumpulan informasi yang disebut pengetahuan.

Hal ini sejalan dengan tahap usia perkembangan sosio emosional anak yang menjadi dasar dalam pengembangan pembelajaran anak usia sekolah awal sebagaimana yang disarankan oleh NAEYC (Bredekamp, 1987: 65 bahwa Anak-anak usia SD menjadi sangat tertarik pada apa yang dilihat di sekelilingnya. Dengan memberikan kesempatan kepada anak mengamati apa yang ada di lingkungannya dan menemukan jawaban pertanyaan yang diberikan guru memberikan pondasi bagi pengembangan rasa ketuhanan dan akhlak anak.

Berdasarkan beberapa pendapat tentang strategi pembelajaran inkuiri untuk anak usia kelas awal yang telah dikemukakan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa pembelajaran inkuiri terjadi apabila para pembelajar diminta untuk mendapatkan sesuatu dengan lebih memilih mengajukan pertanyaan tentang sesuatu dari pada menyebutkannya, anak diharapkan mandiri dalam menerima pengetahuan. Inkuiri mencakup observasi, melakukan eksperimen, dan refleksi, mengajukan atau menformulasikan pertanyaan inkuiri memungkinkan guru untuk mengajukan pertanyaan, menyediakan secara konkret pengalaman belajar aktif.

Materi-materi pembelajaran akidah akhlak yang dapat menggunakan inkuiri antara lain:

1. Mengetahui sifat-sifat Allah (*al-Ahad* dan *al-Khaliq*) melalui kisah Nabi Ibrahim AS mencari Tuhannya

2. Membiasakan berakhlak terpuji: hidup bersih, kasih sayang, dan rukun dalam kehidupan sehari-hari
3. Membiasakan diri untuk menghindari akhlak tercela: hidup kotor, bohong/dusta, dan berbicara kotor dalam kehidupan sehari-hari
4. Mengenal Allah melalui sifat-sifat Allah yang terkandung dalam al-asma'al husna (*ar-Rahman, ar-Rahiim dan as-Sami'*)
5. Membiasakan adab belajar dan bermain
6. Membiasakan adab makan dan minum
7. Membiasakan diri untuk menghindari berbicara jorok/kotor dan bohong dalam kehidupan sehari-hari

Adapun langkah-langkah penerapan pembelajaran inkuiri dalam pembelajaran akidah-akhlak pada siswa madrasah ibtaiyah sesuai dengan pendekatan ilmiah yang di arahkan pada kurikulum 2013 adalah sebagai berikut:

1. Membimbing anak untuk mengamati berbagai peristiwa yang ada disekitar kehidupan anak seperti peristiwa pernikahan, peristiwa kelahiran, peristiwa kematian, peristiwa kejahatan, peristiwa tentang kemanusiaan, bencana alam dan lain sebagainya.
2. Membimbing anak untuk melakukan tanya jawab tentang berbagai peristiwa yang telah diamati tersebut.
3. Membimbing anak untuk menemukan tentang hikmah dari peristiwa yang telah diamati anak berupa manfaat maupun akibat yang terjadi dari peristiwa tersebut.

Langkah ketiga ini yang pada akhirnya akan membuat anak menyadari mengapa Allah SWT melarang manusia untuk tidak melakukan perbuatan-perbuatan tercela dan menganjurkan manusia untuk melakukan perbuatan-perbuatan baik di dalam kehidupan manusia.

C. Penutup

Tujuan manusia meyakini rukun iman dari iman kepada Allah sampai dengan iman kepada Qada dan Qadar adalah agar manusia dapat memiliki akhlakul karimah di dalam kehidupannya. Akhlakul karimah tidak dapat terwujud secara tiba-tiba saja tetapi memerlukan pembiasaan manusia sejak usia kanak-kanak. Pembiasaan itu dapat dilakukan dengan terbiasa mengucapkan kalimat-kalimat *thayyibah*, melakukan perbuatan-perbuatan baik, membiasakan adab-adab yang islami seperti berbicara, bergaul dan berpakaian secara sopan santun dan alin sebagainya.

Pembiasaan akhlakul karimah pada diri anak harus ditanamkan secara menyenangkan dengan cara selalu melibatkan panca indera anak mengamati peristiwa-peristiwa disekitarnya. Hal ini dimaksudkan agar dalam berakhlakul karimah anak tidak merasa dipaksa (dengan kesadarannya sendiri) sehingga perilaku yang ditampilkan anak tidak seperti imitasi dan bersifat sementara tetapi bersifat alamiah dan mengkarakter di dalam kehidupan anak hingga dewasa.

Inti dari model pembelajaran inkuiri dalam pembelajaran akidah-akhlak disebut dengan proses mencari hikmah. Adapun salah satu cara yang dapat dilakukan oleh guru untuk menemukan hikmah dari sebuah peristiwa yang terjadi, khususnya bagi siswa

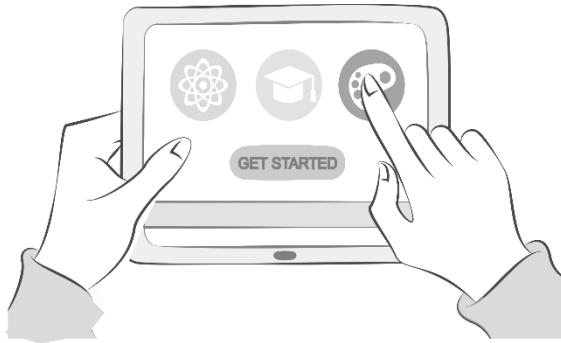
madrasah ibtidaiyah adalah dengan cara melibatkan panca indera anak mengamati peristiwa-peristiwa di sekitarnya.



BAGIAN III

IMPLEMENTASI PENERAPAN PENDEKATAN SAINTIFIK DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MADRASAH





Di dalam Kurikulum 2013, salah satu elemen perubahan yang terjadi pada standar nasional pendidikan adalah perubahan pada standar proses. Pada kurikulum 2006, standar proses dilaksanakan melalui tiga kegiatan yaitu dimulai dari kegiatan eksplorasi, elaborasi dan diakhiri dengan konfirmasi. Sedangkan pada kurikulum 2013, standar proses di dalam proses pembelajaran dilaksanakan melalui proses yang dikenal dengan pendekatan saintifik. Pendekatan saintifik adalah sebuah proses pembelajaran yang mengaktifkan panca indera siswa untuk merekonstruksi sendiri pengetahuan yang diperolehnya. Untuk memilih aktifitas saintifik yang tepat dalam sebuah proses pembelajaran, maka guru harus mempertimbangkan karakteristik materi pelajaran yang akan diajarkan.

Untuk karakteristik materi pelajaran yang bersifat fakta dan konsep maka aktifitas saintifik yang lebih tepat adalah aktifitas mengekskole / mengumpulkan informasi. Sedangkan untuk materi pembelajaran yang memiliki karakteristik prosedur, maka aktifitas saintifik yang lebih tepat digunakan adalah aktifitas mencoba / praktek. pembelajaran pendidikan agama islam di madrasah terdiri dari mata pelajaran sejarah islam, akidah-akhlak, al-Quran-Hadits dan Fikih. Mata pelajaran sejarah, akidah-akhlak, dan Al-Quran-Hadits lebih banyak memiliki karakteristik sejarah dan konsep dari

pada karakteristik prosedur, maka dalam penerapan pendekatan saintifik aktifitas anak pada ketiga mata pelajaran tersebut lebih banyak pada kegiatan mengeksplore / mengumpulkan informasi daripada kegiatan mencoba / berkesperimen.

Sedangkan untuk materi fikih, aktifitas anak dalam pendekatan saintifik lebih banyak pada kegiatan mencoba / praktek daripada kegiatan mengeksplore / mengumpulkan informasi karena materi fikih karakteristik mata pelajaran fikih lebih cenderung pada karakteristik poredur dari pada karakteristik fakta dan konsep.

A. Pendahuluan

Setiap mata pelajaran memiliki karakteristik tersendiri. Namun meskipun memiliki karakteristik tersendiri namun pada dasarnya semua mata pelajaran memiliki empat karakteristik yaitu fakta, konsep, prosedur dan meta kognitif. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di madrasah terdiri dari mata pelajaran sejarah islam, akidah-akhlak, fikih dan al-quran-hadits yang masing-masing berdiri sendiri. Mata pelajaran sejarah islam, akidah-akhlak, dan alquran-hadits memiliki karakteristik yang lebih cenderung kepada fakta dan konsep, sedangkan mata pelajaran fikih, karakteristiknya lebih condong kepada prosedur. Masih banyak guru pendidikan agama islam baik di madrasah maupun di sekolah yang masih bingung untuk mengimplementasikan pendekatan saintifik di dalam proses pembelajaran. Hal ini disebabkan karena banyak guru yang belum memahami tentang cara mempertimbangkan langkah pendekatan sanitifik sesuai dengan karakteristik mata pelajaran sebagaimana yang telah dijelaskan diatas. Oleh sebab itu, agar guru dapat mengimplementasikan pendekatan saintifik secara efektif dan efesien, maka guru khususnya guru mata pelajaran pendidikan agama islam dimadrasah harus mengetahui karakteristik mata pelajaran yang akan diajarkannya.

B. Pembahasan

1. Pengertian Pendekatan saintifik

Pendekatan saintifik merupakan pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada siswa (*student centered approach*). Di dalam pembelajaran dengan pendekatan saintifik,

peserta didik mengkonstruksi pengetahuan bagi dirinya. Bagi peserta didik, pengetahuan yang dimilikinya bersifat dinamis, berkembang dari sederhana menuju kompleks, dari ruang lingkup dirinya dan di sekitarnya menuju ruang lingkup yang lebih luas, dan dari yang bersifat konkrit menuju abstrak. Sebagai manusia yang sedang berkembang, peserta didik telah, sedang, dan/atau akan mengalami empat tahap perkembangan intelektual, yakni sensori motor, pra-operasional, operasional konkrit, dan operasional formal (Permendikbud nomor 81 A Tahun 2013).

2. Langkah-langkah Pembelajaran dengan Pendekatan Saintifik

Proses pembelajaran pada Kurikulum 2013 untuk semua jenjang dilaksanakan menggunakan pendekatan saintifik. Proses pembelajaran saintifik menyentuh tiga ranah pembelajaran, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran sebagaimana dimaksud meliputi mengamati, menanya, mencoba, mengolah, dan mengkomunikasikan untuk semua mata pelajaran. Untuk mata pelajaran, materi, atau situasi tertentu, sangat mungkin pendekatan ilmiah ini tidak selalu tepat diaplikasikan secara prosedural. Pendekatan saintifik merupakan proses pembelajaran yang menerapkan nilai-nilai atau sifat-sifat ilmiah dan menghindari nilai-nilai atau sifat-sifat non ilmiah. Pendekatan ilmiah pembelajaran disajikan berikut ini:

a. Mengamati

Kegiatan mengamati mengutamakan kebermaknaan proses pembelajaran (*meaningfull learning*). Metode ini memiliki keunggulan tertentu, seperti menyajikan media

obyek secara nyata, peserta didik senang dan tertantang, dan mudah pelaksanaannya. Tentu saja kegiatan mengamati dalam rangka pembelajaran ini biasanya memerlukan waktu persiapan yang lama dan matang, biaya dan tenaga relatif banyak, dan jika tidak terkendali akan mengaburkan makna serta tujuan pembelajaran. Kegiatan mengamati sangat bermanfaat untuk memenuhi rasa ingin tahu peserta didik. Sehingga proses pembelajaran memiliki kebermaknaan yang tinggi. Kegiatan mengamati dalam pembelajaran dilakukan dengan menempuh langkah-langkah seperti berikut ini.

- 1) Menentukan objek apa yang akan diamati
- 2) Membuat pedoman pengamatan sesuai dengan lingkup objek yang akan diamati
- 3) Menentukan secara jelas data-data apa yang perlu diobservasi, baik primer maupun sekunder
- 4) Menentukan di mana tempat objek pengamatan
- 5) Menentukan secara jelas bagaimana pengamatan dilakukan untuk mengumpulkan data agar berjalan mudah dan lancar
- 6) Menentukan cara dan melakukan pencatatan atas hasil pengamatan, seperti menggunakan buku catatan, kamera, tape recorder, video perekam, dan alat-alat tulis lainnya.

Kegiatan pengamatan dalam proses pembelajaran meniscayakan keterlibatan peserta didik secara langsung. Dalam kaitan ini, guru harus memahami bentuk keterlibatan peserta didik dalam observasi tersebut.

- 1) Observasi biasa
- 2) Observasi terkendali
- 3) Observasi partisipatif (*participant observation*).

Praktik pengamatan dalam pembelajaran hanya akan efektif jika peserta didik dan guru melengkapi diri dengan dengan alat-alat pencatatan dan alat-alat lain, seperti: (1) tape recorder, untuk merekam pembicaraan; (2) kamera, untuk merekam objek atau kegiatan secara visual; (3) film atau video, untuk merekam kegiatan objek atau secara audio-visual; dan (4) alat-alat lain sesuai dengan keperluan. Instrumen yang digunakan dalam melakukan observasi, dapat berupa daftar cek (*checklist*), skala rentang (*rating scale*), catatan anekdotal (*anecdotal record*), catatan berkala, dan alat mekanikal (*mechanical device*).

Prinsip-prinsip yang harus diperhatikan oleh guru dan peserta didik selama observasi pembelajaran disajikan berikut ini.

- 1) Cermat, objektif, dan jujur serta terfokus pada objek yang diobservasi untuk kepentingan pembelajaran.
- 2) Banyak atau sedikit serta homogenitas atau heterogenitas subjek, objek, atau situasi yang diobservasi. Makin banyak dan heterogen subjek, objek, atau situasi yang diobservasi, makin sulit kegiatan observasi itu dilakukan. Sebelum observasi dilaksanakan, guru dan peserta didik sebaiknya menentukan dan menyepakati cara dan prosedur pengamatan.

3) Guru dan peserta didik perlu memahami apa yang hendak dicatat, direkam, dan sejenisnya, serta bagaimana membuat catatan atas perolehan observasi.

b. Menanya

Langkah kedua dalam pembelajaran saintifik adalah bertanya. Bertanya di sini dapat pertanyaan dari guru atau dari murid. Di dalam pembelajaran kegiatan bertanya berfungsi:

Membangkitkan rasa ingin tahu, minat, dan perhatian peserta didik tentang suatu tema atau topik pembelajaran. Mendorong dan menginspirasi peserta didik untuk aktif belajar, serta mengembangkan pertanyaan dari dan untuk dirinya sendiri. Mendiagnosis kesulitan belajar peserta didik sekaligus menyampaikan anjakan untuk mencari solusinya. Menstrukturkan tugas-tugas dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan sikap, keterampilan, dan pemahamannya atas substansi pembelajaran yang diberikan. Membangkitkan keterampilan peserta didik dalam berbicara, mengajukan pertanyaan, dan memberi jawaban secara logis, sistematis, dan menggunakan bahasa yang baik dan benar. Mendorong partisipasi peserta didik dalam berdiskusi, berargumen, mengembangkan kemampuan berpikir, dan menarik kesimpulan. Membangun sikap keterbukaan untuk saling memberi dan menerima pendapat atau gagasan, memperkaya kosa kata, serta mengembangkan toleransi sosial dalam hidup berkelompok. Membiasakan peserta didik berpikir spontan dan cepat, serta sigap dalam merespon persoalan yang tiba-tiba muncul.

Melatih kesantunan dalam berbicara dan membangkitkan kemampuan berempati satu sama lain.

c. Mencoba

Hasil belajar yang nyata akan diperoleh peserta didik dengan mencoba atau melakukan percobaan, terutama untuk materi atau substansi yang sesuai. Misalnya, Pada mata pelajaran, peserta didik harus memahami konsep-konsep Akidah Akhlak dan kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Aplikasi metode eksperimen dapat mengembangkan berbagai ranah tujuan belajar, yaitu sikap, keterampilan, dan pengetahuan.

Aktivitas pembelajaran yang nyata untuk ini adalah: (1) menentukan tema atau topik sesuai dengan kompetensi dasar menurut tuntutan kurikulum; (2) mempelajari cara-cara penggunaan alat dan bahan yang tersedia dan harus disediakan; (3) mempelajari dasar teoritis yang relevan dan hasil-hasil eksperimen sebelumnya; (4) melakukan dan mengamati percobaan; (5) mencatat fenomena yang terjadi, menganalisis, dan menyajikan data; (6) menarik simpulan atas hasil percobaan; dan (7) membuat laporan dan mengkomunikasikan hasil percobaan. Agar pelaksanaan percobaan dapat berjalan lancar maka guru harus melakukan: (1) merumuskan tujuan eksperimen yang akan dilaksanakan murid (2) Guru bersama murid mempersiapkan perlengkapan yang dipergunakan (3) Perlu memperhitungkan tempat dan waktu (4) Guru menyediakan kertas kerja untuk pengarahan kegiatan murid (5) Guru membicarakan masalah yang akan dijadikan eksperimen (6)

Membagi kertas kerja kepada murid (7) Murid melaksanakan eksperimen dengan bimbingan guru, dan (8) Guru mengumpulkan hasil kerja murid dan mengevaluasinya, bila dianggap perlu didiskusikan secara klasikal.

d. Mengolah Informasi (Asosiasi)

Menurut teori asosiasi, proses pembelajaran akan berhasil secara efektif jika terjadi interaksi langsung antara pendidik dengan peserta didik. Pola interaksi itu dilakukan melalui stimulus dan respons (S-R). Teori ini dikembangkan berdasarkan hasil eksperimen Thorndike, yang kemudian dikenal dengan teori asosiasi. Jadi, prinsip dasar proses pembelajaran yang dianut oleh Thorndike adalah asosiasi, yang juga dikenal dengan teori Stimulus-Respon (S-R).

Menurut Thorndike, proses pembelajaran, lebih khusus lagi proses belajar peserta didik terjadi secara perlahan atau bertahap, bukan secara tiba-tiba. Thorndike mengemukakan berapa hukum dalam proses pembelajaran. Bandura mengembangkan asosiasi dalam pembelajaran dapat dilakukan melalui proses peniruan (*imitation*). Kemampuan peserta didik dalam meniru respons menjadi penguangkit utama aktivitas belajarnya. Teori asosiasi ini sangat efektif menjadi landasan menanamkan sikap ilmiah dan motivasi pada peserta didik berkenaan dengan nilai-nilai instrinsik dari pembelajaran partisipatif.

Dengan cara ini peserta didik akan melakukan peniruan terhadap apa yang nyata diobservasinya dari kinerja guru dan temannya di kelas. Aplikasi pengembangan aktivitas

pembelajaran untuk meningkatkan daya asosiasi peserta didik dapat dilakukan dengan cara berikut ini. Guru menyusun bahan pembelajaran dalam bentuk yang sudah siap sesuai dengan tuntutan kurikulum.

Guru tidak banyak menerapkan metode ceramah atau metode kuliah. Tugas utama guru adalah memberi instruksi singkat tapi jelas dengan disertai contoh-contoh, baik dilakukan sendiri maupun dengan cara simulasi. Bahan pembelajaran disusun secara berjenjang atau hierarkis, dimulai dari yang sederhana (persyaratan rendah) sampai pada yang kompleks (persyaratan tinggi). Kegiatan pembelajaran berorientasi pada hasil yang dapat diukur dan diamati. Setiap kesalahan harus segera dikoreksi atau diperbaiki. Perlu dilakukan pengulangan dan latihan agar perilaku yang diinginkan dapat menjadi kebiasaan atau pelaziman. Evaluasi atau penilaian didasari atas perilaku yang nyata atau otentik.

Guru mencatat semua kemajuan peserta didik untuk kemungkinan memberikan tindakan pembelajaran perbaikan. Seperti telah dijelaskan di atas, ada dua cara melakukan asosiasi, yaitu dengan logika induktif dan deduktif. Logika induktif merupakan cara menarik kesimpulan dari fenomena atau atribut-atribut khusus untuk hal-hal yang bersifat umum.

Sedangkan logika deduktif merupakan cara menarik kesimpulan dari pernyataan-pernyataan atau fenomena yang bersifat umum menuju pada hal yang bersifat khusus. Dengan pola ini siswa dapat mengolah informasi dengan

logika induktif dari percobaan yang telah dilakukan sebelumnya, dan dengan menggunakan logika deduktif dengan membandingkan teori-teori yang telah ada dengan hasil percobaannya.

e. Mengkomunikasikan

Langkah pembelajaran yang kelima adalah memberi kesempatan kepada siswa untuk mengkomunikasikan hasil percobaan dan asosiasinya kepada siswa lain dan guru untuk mendapatkan tanggapan. Langkah ini memberikan keuntungan kepada siswa dalam meningkatkan rasa percaya diri dan kesungguhan dalam belajar. Lebih dari 2400 tahun lalu Confucius menyatakan: apa yang saya dengar, saya lupa, apa yang saya lihat saya ingat, apa yang saya lakukan saya paham.

Silberman telah memodifikasi pernyataan tersebut menjadi: apa yang saya dengar saya lupa, apa yang saya dengar dan lihat saya ingat, apa yang saya dengar, lihat, dan diskusikan saya mulai paham, apa yang dengar, lihat, diskusikan, dan lakukan, saya memperoleh pengetahuan dan keterampilan, apa yang saya ajarkan kepada yang lain, saya pemilikinya (Silberman, 2002: 1). Dengan mengkomunikasikan hasil percobaan dan asosiasi yang telah dilakukan peserta didik dalam pembelajaran akan memperkuat penguasaan siswa terhadap materi pelajaran yang telah disajikan dalam pembelajaran.

3. Implementasi Pendekatan Saintifik pada Pembelajaran PAI

Berdasarkan penjelasan tentang langkah-langkah pendekatan saintifik sebagaimana yang telah dijelaskan, maka implementasi pendekatan pembelajaran saintifik pada mata pelajaran PAI adalah sebagai berikut:

- a. Untuk materi sejarah islam, akidah-akhlak, dan Al-Quran-Hadits penerapan pendekatan saintifik lebih banyak pada kegiatan mengeksplere/ mengumpulkan infromasi daripada kegiatan mencoba / eksperimen. Hal ini disebabkan karena karakteristik materi sejarah islam, akidah-akhlak maupun Al-Quran-Hadits itu lebih cenderung kepada karakteristik materi fakta dan konsep
- b. Untuk materi Fiqih, penerapan pendekatan saintifik lebih banyak pada kegiatan eksperimen / mencoba daripada kegiatan mengeksplere / mengumpulkan informasi. Hal ini disebabkan karena karakteristik mareri pelajaran fikih itu lebih banyak yang bersifat prosedur daripada yang bersifat fakta dan konsep.

C. Penutup

Pada mata pelajaran PAI, implementasi pendekatan saintifik lebih banyak menerapkan kegiatan mengeksplere atau mengumpulkan informasi dari pada mengeksperimen atau mempraktekkan. Hal ini disebabkan karena karakteristik mata pelajaran PAI itu lebih banyak yang bersifat fakta dan konsep.

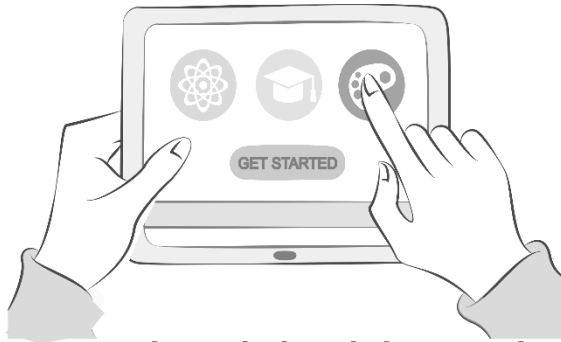
Sedangkan karakteristik mata pelajaran PAI yang bersifat prosedur hanya pada mata pelajaran Fikih.

Namun meskipun demikian, aspek mencoba maupun aspek mengesklore tetap saja diterapkan untuk semua pembelajaran PAI hanya saja guru tinggal menyesuaikan saja dengan tuntutan materi yang diajarkan.



BAGIAN IV
**MENUJU LEVEL TAQWA
ALA KURIKULUM 2013**





Kata taqwa berasal dari bahasa Arab yang berarti ketaatan atau kesetiaan. Meningkatkan ketaqwaan kepada Allah SWT adalah suatu hal yang wajib dilaksanakan oleh setiap orang yang mengaku beriman kepada Allah SWT. Tingkatan-tingkatan untuk menuju ketaqwaan kepada Allah SWT dalam versi kurikulum 2013 terbagi ke dalam lima tingkatan yaitu dimulai dari sikap menerima, menjalankan, menghargai, menghayati dan terakhir mengamalkan.

Adapun uraian-uraian mengenai lima tingkatan taqwa itu adalah sebagai berikut : 1. Pada sikap menerima tingkatan keimanan seseorang baru pada level percaya tetapi belum dapat menjalankan perintah Allah SWT. 2. Selanjutnya pada sikap menjalankan tingkatan keimanan seseorang sudah meningkat dari sekedar percaya menjadi sudah mulai menjalankan perintah Allah meskipun belum secara total. 3. Pada level ketiga tingkatan keimanan semakin tinggi yaitu bukan hanya sekedar menjalankan perintah Allah tetapi sudah menjadikan perintah Allah sebagai sesuatu yang sangat penting dalam kehidupannya dibandingkan dengan urusan-urusan lainnya. 4. Level selanjutnya yaitu level menghayati yaitu level dimana seseorang di dalam menjalankan perintah Allah sudah melaksanakannya dengan khusyu' dan penuh

keikhlasan karena pada level ini seorang mukmin selalu memaknai dan merenungkan hikmah dari segala perbuatan yang dilakukannya. 5. Level terakhir adalah level mengamalkan dan merupakan puncak tertinggi menuju ketqawaan kepada Allah SWT karena pada level ini seorang mukmin sudah menyerahkan dirinya secara totalitas kepada Allah SWT.

A. Pendahuluan

Kurikulum dalam sebuah proses pembelajaran merupakan sebuah perangkat pembelajaran yang harus ditempuh oleh setiap peserta didik dalam sebuah jenjang pendidikan yang terdiri dari sebuah dokumen perencanaan yang berisi tentang tujuan yang harus dicapai isi materi dan pengalaman belajar yang harus dilakukan siswa, strategi dan cara yang dapat dikembangkan, evaluasi yang dirancang untuk mengumpulkan informasi tentang pencapaian tujuan, serta implementasi dari dokumen yang dirancang dalam bentuk nyata.

Dari defenisi di atas maka kita dapat memahami mengapa kurikulum pada setiap negara termasuk Indonesia selalu mengalami perubahan sebab situasi dan kondisi suatu negara juga selalu mengalami perubahan dan kurikulum tentu harus menyesuaikan diri dengan perubahan itu.

Meskipun kurikulum di Indonesia telah beberapa kali mengalami perubahan, namun tetap memiliki tujuan yang sama yaitu menciptakan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. dan berkahlak mulia. Terkait dengan perubahan kurikulum, maka perubahan kurikulum bukan hanya untuk menyikapi tuntutan perubahan situasi dan kondisi negara saja tetapi juga untuk menjawab tuntutan tujuan pendidikan nasional tersebut.

Untuk menjawab tuntutan tujuan pendidikan nasional di atas, maka pemerintah Indonesia mencoba melakukan revisi kurikulum KTSP menjadi kurikulum 2013. Pada kurikulum 2013 ini, jawaban terhadap tuntutan tujuan pendidikan nasional dituangkan di dalam empat kompetensi yang harus dimiliki oleh

setiap siswa yaitu kompetensi spiritual (KI 1), kompetensi sosial (KI 2), kompetensi pengetahuan (KI 3) dan kompetensi keterampilan (KI 4).

Adapun kompetensi yang khusus membicarakan tentang tujuan pendidikan nasional yang menekankan pada aspek peningkatan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia adalah kompetensi spiritual (KI 1) dan kompetensi sosial (KI 2). Kedua kompetensi ini akan dibahas pada bab berikutnya.

B. Pembahasan

1. Pengertian Taqwa

Kata Taqwa berasal dari Bahasa Arab Waqaa, Waqyan, Wa wiyqatan yang berarti ketaatan, kesetiaan. Ketaatan atau kesetiaan yang dimaksud dalam hal ini adalah kepatuhan setiap muslim yang terus menerus kepada Allah SWT tanpa memandang perbedaan warna kulit, jenis kelamin atau keturunan. Dalam Al-Quran surah Al-Hujurat ayat 13 Allah SWT berfirman:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

13. Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

Ayat di atas menjelaskan bahwa perjuangan, kerja keras memnbangun kepribadian, meningkatkan kualitas iman dan taqwa, berjuang menundukkan hawa nafsu dan menatanya serta membersihkan ruhaninya dari sifat-sifat tercela, melaksanakan kebaikan, meningkatkan peradaban dan beribadah secara optimal sampai akhir hayat haruslah menjadi prioritas utama kita dalam kehidupan agar kita menjadi orang yang beruntung sekarang dan dihari kemudian (K.H. Amiruddin MS, Dahsyatnya Muhasabah dan Tafakkur, 2011 : 15)

2. Kurikulum 2013

Kurikulum menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat (19) adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Pengembangan Kurikulum 2013 merupakan langkah lanjutan Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 dan KTSP 2006 yang mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu.

Kurikulum 2013 itu adalah usaha sadar yang terpadu antara (1) rekonstruksi kompetensi Lulusan dengan (2) Kesesuaian dan kecukupan, keluasan dan kedalaman materi (3) revolusi pembelajaran dan reformasi penilaian (implementasi Kurikulum 2013).

Berdasarkan penjelasan dari badan pengembangan sumber daya manusia pendidikan dan kebudayaan dan penjaminan mutu pendidikan tentang standar kompetensi lulusan, kompetensi inti dan kompetensi dasar, maka aspek kompetensi inti khususnya

kompetensi inti 1 dan kompetensi inti 2 yang terdiri dari kompetensi spiritual dan kompetensi sosial adalah sebagai berikut:

- a. Sikap Menerima
- b. Sikap Menjalankan
- c. Sikap Menghargai
- d. Sikap Menghayati
- e. Sikap Mengamalkan

3. Level Taqwa Berdasarkan Tingkatan Sikap Spritual dan Tingkatan Sikap Sosial

a. Sikap Menerima

Kita sering melihat kenyataan bahwa banyak orang yang mengaku sebagai seorang muslim tetapi masih belum melaksanakan ajaran islam secara nyata baik dari aspek spiritual seperti melaksanakan shalat, membaca Al-Quran, melaksanakan ibadah haji dan lain sebagainya maupun dari aspek sosial seperti membayar zakat, berinfaq, bersedekah, dan lain sebagainya. Pada level ini seseorang baru mengaku percaya kepada Allah tetapi belum menjalankan apa yang diperintahkan Allah. Oleh sebab itu level terendah yang dimiliki seseorang yang mengaku beriman kepada Allah berada pada level ini. Inilah tingkatan taqwa yang paling rendah.

Pada level ini seseorang baru dikategorikan sebagai seorang muslim bukan mukmin. Karena pengertian antara muslim dengan mukmin itu berbeda. Seseorang dikatakan muslim jika ia baru berada pada tahap percaya / beriman kepada Allah tetapi belum pada tahap menjalankan perintahNya.

b. Sikap Menjalankan

Kalau pada level menerima seseorang baru dalam tahap percaya kepada Allah tetapi pada belum menjalankan perintahnya maka pada sikap menerima ini seseorang sudah mulai menaiki tingkatan taqwa kedua. Pada tingkatan kedua ini seseorang sudah dapat dikatakan beralih dari kategori muslim kekategori mukmin. Hal ini disebabkan karena seorang muslim yang beriman kepada Allah bukan hanya sekedar beriman / percaya tetapi sudah menjalankan perintahNya.

c. Sikap Menghargai

Sesuai dengan tingkatannya maka pada level ini ketaqwaan seseorang juga meningkat pada level ketiga juga. Pada tingkatan ini seseorang bukan hanya menjalankan perintah Allah sekedar sebagai kewajiban saja tetapi lebih dari itu ibadah-ibadah yang dilakukannya sudah dijadikan sebagai sebuah urusan yang sangat dipentingkan dan diutamakan dari urusan lainnya. Contohnya ketika melaksanakan shalat lima waktu seorang mukmin tidak lagi melalaikan waktu tetapi sudah shalat tepat di awal waktu, begitu juga dalam hal ibadah sosial seperti sedekah, zakat, infaq dan lain sebagainya sudah tidak lagi ditunda-tunda.

d. Sikap Menghayati

Pada sikap menghayati ini tingkatan ketaqwaan seorang mukmin sudah semakin mencapai kesempurnaan sebab selain sudah tidak pernah menunda-nunda waktu dalam menjalankan perintah Allah pada tingkatan ini ibadah yang dilakukan oleh seorang mukmin juga sudah mengarah pada penghayatan / perenungan untuk memaknai semua ibadah yang dilakukannya

sehingga dengan demikian semua ibadah yang dilakukan dapat dilaaksanakan secara khusyu’.

e. Sikap Mengamalkan

Sikap mengamalkan ini adalah tingkatan ketaqwaan yang tertinggi bagi seorang mukmin dan karena merupakan tingkatan tertinggi maka seorang mukmin yang berada pada level ini lebih tepat disebut kedalam kategori muttaqin karena disamping telah melaksanakan ibadah Allah secara tepat waktu dan khusyu’ seorang yang keimanannya berada pada level ini, bukan hanya melaksanakan ibadahnya sebatas ukuran kewajiban tetapi sudah melaksanakan ibadah hingga batas kemampuannya secara maksimal. Umpamanya ketika seorang membayar zakat ia tidak hanya berzakat sesuai dengan nisabnya tetapi lebih dari itu ia selalu berusaha membagi setiap rezeki yang diperolehnya semaksimal mungkin karena didalam hidupnya ia sudah berserah diri sepenuhnya kepada Allah SWT tanpa ada keraguan sedikitpun sehingga tujuan hidupnya hanya ditujukan kepada Allah semata.

C. Penutup

Tingkatan menuju ketaqwaan kepada Allah SWT dimulai dari kategori muslim yaitu orang yang keimanannya masih pada tingkat yakin dan percaya kepada keberadaan Allah SWT sebagai Tuhan yang Maha Esa tetapi masih belum menjalankan perintahNya secara total. Setelah kategori muslim maka tingkatan ketaqwaan kepada Allah SWT selanjutnya disebut dengan mukmin yaitu orang yang selain percaya kepada Allah SWT juga melaksanakan perbuatan-perbuatan yang diperintahkan oleh Allah SWT. Tingkatan ketiga adalah tingkatan terakhir yang

menjadi tujuan setiap muslim dan mukmin yaitu tingkatan yang disebut dengan kategori muttaqin. Meskipun menjadi tingkatan terakhir, namun kategori muttaqin ini tidak akan pernah berakhir di dalam kehidupan setiap muttaqin karena seorang muttaqin sepanjang hidupnya akan berusaha untuk terus menerus meningkatkan kualitas taqwanya kepada kepada Allah SWT hingga mencapai tingkatan derajat yang tertinggi disisi Allah SWT meskipun hanya Allah yang mengetahui derajat taqwa yang tertinggi itu.

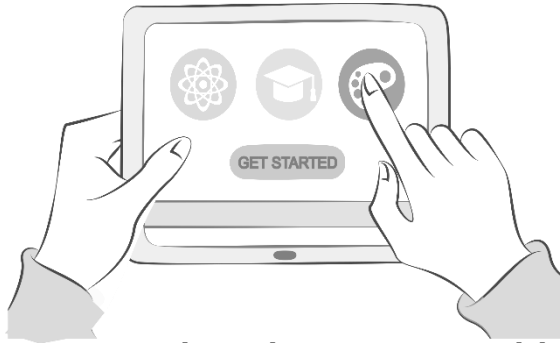
Meningkatkan ketaqwaan kepada Allah SWT adalah suatu hal yang wajib dilaksanakan oleh setiap orang yang mengaku beriman kepada Allah SWT. Tingkatan-tingkatan untuk menuju ketaqwaan kepada Allah SWT dalam versi kurikulum 2013 terbagi ke dalam lima tingkatan yaitu dimulai dari sikap menerima, menjalankan, menghargai, menghayati dan terakhir mengamalkan.



BAGIAN V

NAMA DAN PERANANNYA DALAM PENDIDIKAN ANAK DI KELUARGA





Nama, merupakan identitas yang melekat pada diri seorang manusia sepanjang hidupnya. Setiap nama tentu memiliki sebuah makna tersendiri. Oleh sebab itu, nama dapat dijadikan sebagai salah satu alat pendidikan bagi anak dikeluarga karena dengan memanggil nama seseorang maka secara otomatis panggilan itu akan menjadi do'a yang sesuai dengan makna nama tersebut. Tetapi agar nama anak itu mudah diucapkan dan tidak mengalami kesalahan di dalam memanggilnya maka untuk memilih nama anak itu sebaiknya dipilih kata-kata yang mudah diucapkan, tidak terlalu panjang karena sebaiknya jika memanggil nama anak itu dipanggil dengan lengkap dan terakhir pilihlah nama yang memiliki makna yang baik agar apa yang terkandung di dalam makna nama itu akan benar-benar terwujud di dalam kehidupan anak hingga ia dewasa.

A. Pendahuluan

Tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan dikeluarga sangat berpengaruh pada kepribadian anak ketika berada di sekolah. Hal ini disebabkan karena pendidikan yang pertama diperoleh anak dalam kehidupannya tentu pendidikan di keluarga yaitu pendidikan yang diperoleh dari ayah dan ibu. Itu sebabnya ajaran agama islam menuntut orang tua untuk dapat mendidik anak dengan sebaik-baiknya sebab orang tualah guru pertama anak yang dijadikan anak sebagai model bagaimana ia bersikap dan bertutur kata.

Banyak cara yang dapat dilakukan oleh orang tua untuk mendidik anak menjadi anak yang shaleh diantaranya adalah dengan mengajarkan keteladanan kepada anak, memilih tempat pendidikan yang dianggap baik, memberikan makanan dan minuman yang halal baik dari zatnya maupun dari sumbernya.

Selain cara-cara di atas ada satu hal yang kedengarannya sangat sederhana tetapi sangat identik dalam kehidupan anak yaitu pemberian nama yang diberikan orang tua kepada anak.

Nama atau panggilan yang diberikan orang tua kepada anak adalah sebuah doa dan harapan agar makna yang terkandung pada nama atau panggilan itu menjadi kenyataan. Hal itu menunjukkan bahwa gelar atau panggilan harus memiliki makna yang baik. Namun masih banyak orang tua yang memberikan nama kepada anaknya dengan nama yang indah tetapi tidak mempunyai makna yang baik dan ada juga orang tua yang memberikan nama anaknya dengan nama yang baik tetapi cara pemanggilannya yang tidak benar sehingga merubah makna aslinya. Akhirnya tanpa disadari

ternyata hal itu yang menyebabkan antara makna nama anak dengan harapan orang tua menjadi tidak terwujud.

Oleh sebab itu, agar nama anak menjadi salah satu cara dalam mendidik anak di keluarga maka orang tua harus mengetahui cara memilih nama yang baik dan cara memanggil nama itu dengan baik.

B. Pembahasan

1. Cara Memilih Nama Anak

Nama yang baik bukanlah nama yang kedengarannya indah diucapkan tetapi tidak memiliki makna yang baik tetapi nama yang baik adalah nama yang memiliki makna yang baik. Namun makna yang baik saja tidak cukup jika makna dari nama itu tidak lengkap, tidak jelas tujuannya atau dengan kata lain makna nama itu terlalu umum. Misalnya seorang anak diberikan nama dengan nama nur cahaya. Jika kita kaji dari segi keindahan bahasa dan maknanya memang sudah cukup baik tetapi maknanya terlalu umum. Sebaiknya makna nama anak itu dibuat lebih spesifik, misalnya nama nur itu dilengkapi dengan kalimat lainnya seperti Nur Ikhlas atau Nur khair maka makna nama itu jelas tujuannya yaitu orang tua berharap agar kelak sang anak menjadi orang yang selalu ikhlas dalam melakukan setiap pekerjaannya atau selalu berbuat kebaikan.

Abu Darda ada meriwayatkan bahawa Rasulullah SAW bersabda

إِنكُمْ تُدْعَوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِأَسْمَانِكُمْ وَأَسْمَاءِ آبَائِكُمْ فَأَحْسِنُوا أَسْمَاءَكُمْ

“Sesungguhnya kamu akan diseru/dipanggil pada hari Kiamat nanti dengan nama-nama kamu dan juga nama bapa-bapa kamu,

maka perelokkanlah nama-nama kamu." (Riwayat Imam Abu Daud dari Abu Darda r.a.)

2. Cara Memanggil Nama Anak

Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh orang tua agar perilaku anak sesuai dengan makna nama yang diberikan kepadanya, selain memilih nama yang memiliki makna yang baik dan jelas tujuannya, maka cara orang tua memanggil nama anaknya juga harus benar terutama dari segi tata bahasanya. Hal ini sangat penting karena jika memanggil anak tidak sesuai dengan tata bahasanya maka nama itu tentu akan berubah makna aslinya. Umpamanya jika anak itu bernama Ahmad maka harus benar-benar dipanggil ahmad, jangan sampai ada yang diganti atau dihilangkan hurufnya misalnya ahmad menjadi amat maka maknanya tentu akan berubah. Atau kesalahan yang paling sering dilakukan oleh kebanyakan orang tua ketika memanggil anaknya yaitu dengan menyingkat nama anak. Misalnya nama anak Khadijah tetapi cara memanggilnya disingkat menjadi jajah, tentu sudah sangat merubah jauh baik dari segi gelarnya maupun maknanya. Hal-hal seperti inilah yang sebenarnya perlu menjadi perhatian orang tua.

Merubah panggilan nama anak sebenarnya dibolehkan jika makna dari panggilan yang dirubah itu menjadi lebih baik. Hal ini sesuai dengan Hadits Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh imam Bukhari yang artinya:

"Bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menyedapkan panggilan nama-nama para sahabatnya. Oleh itu, Abu Hurairah radhiallahu 'anhu dipanggil sebagai Aba Hir, 'Aisyah

radhiallahu 'anha dipanggil Ya 'A'isy dan Anjasyah dipanggil Ya Anjasy." (HR. Bukhari, no: 285).

Dalam surah Al-Hujura ayat 11 Allah berfirman:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ اَنْ يَّكُوْنُوْا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ اَنْ يَّكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوْا اَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوْا بِاللُّغٰتِ ط
بِئْسَ الْاِلْتِمَافُ السُّوْقُ بَعْدَ الْاِيْمٰنِ ؕ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَاُولٰٓئِكَ هُمُ الظَّٰلِمُوْنَ ﴿١١﴾

11. Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri[1409] dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman[1410] dan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.

3. Peranan nama dalam pendidikan anak

Nama adalah sebuah identitas yang melekat pada diri setiap manusia sejak ia dilahirkan hingga ia meninggalkan dunia. Pepatah mengatakan “Manusia mati meninggalkan nama. Ucapan adalah do’a. Oleh sebab itu agar apa yang diucapkan dapat menjadi kenyataan, maka perlu bagi orang tua untuk memberikan dan memanggil nama yang baik kepada anak. Karena ucapan adalah do’a maka nama atau panggilan sebenarnya adalah salah satu alat pendidikan yang dapat dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya di dalam keluarga dan akan berkesinambungan ketika anak telah

menduduki pendidikan formal maupun ketika anak menduduki pendidikan non formal.

Dalam tuntutan syariat islam, memberikan nama anak bukan sekedar yang indah, terkenal atau enak diucapkan. Lebih dari itu, sebuah nama bagi anak adalah perhiasan dan pujian terhadap agamanya. Nama anak merupakan syiar agama yang akan digunakan baik di dunia maupun diakhirat kelak.

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Hakim Rasulullah SAW bersabda yang artinya : Kewajiban orang tua kepada anaknya adalah memberi nama yang baik, mendidik (sopan santun), mengajari tulis baca, renang, dan lempar panah, member rezeki yang baik, dan mengawinkannya jika mendapat jodoh (H.R.Hakim).

C. Penutup

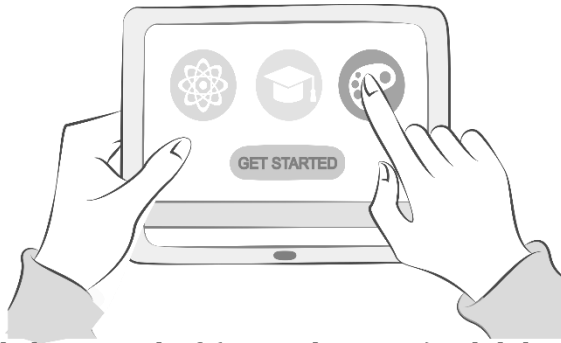
Ucapan adalah do'a. Oleh sebab itu, maka seorang anak hendaknya diberikan nama yang memiliki makna yang baik agar ketika orang tua atau siapapun yang memanggil anak tersebut maka panggilan itu akan menjadi do'a yang persis sesuai dengan makna nama tersebut. Namun agar panggilan nama anak itu mudah diucapkan maka sebaiknya untuk membuat nama anak pilihlah nama-nama yang kata-katanya mudah diucapkan, tetapi memiliki makna yang cukup baik. Terakhir, nama anak itu jangan dibuat terlalu panjang karena ketika memanggil nama anak itu sebaiknya dipanggil dengan lengkap (tidak disingkat).



BAGIAN VI

METODE-METODE *ACTIVE LEARNING* YANG EFEKTIF DAN APLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN AKHLAK DI MADRASAH IBTIDAIYAH





Pembelajaran aktif (*active learning*) adalah proses belajar yang memberi kesempatan kepada peserta untuk lebih banyak melakukan aktivitas belajar, dalam bentuk hubungan interaktif dengan materi pelajaran, guru, dan teman sekelasnya sehingga terdorong untuk menyimpulkan pemahaman daripada hanya sekedar menerima pelajaran yang diberikan. Ada tiga metode *active learning* yang sangat efektif diterapkan untuk membentuk perilaku peserta didik terutama peserta didik pada tingkat madrasah ibtidaiyah yaitu metode sosio drama, simulasi, dan karya wisata sebab ketiga metode ini dapat melibatkan langsung seluruh panca indera peserta didik untuk menjiwai tokoh tokoh teladan yang ia amati dan ia perankan Namun dalam penerapannya guru memiliki beberapa hambatan yaitu banyak waktu yang dibutuhkan untuk melaksanakan pembelajaran dan dibutuhkan keahlian guru untuk menyusun scenario pembelajaran apalagi jika pembelajaran ini untuk siswa pada tingkat madrasah ibtidaiyah. Hambatan lain juga ditemukan guru dalam penerapan metode karya wisata yaitu selain dibutuhkan waktu yang banyak juga dibutuhkan dana yang banyak karena lokasi karya wisata dimana peserta didik akan berkunjung berjauhan dengan tempat tinggal peserta didik.

A. Pendahuluan

Pendidikan akhlak merupakan pendidikan yang paling penting dibiasakan untuk dipraktikkan kepada peserta didik sejak usia dini. Hal ini sesuai dengan defenisi akhlak yang menjelaskan bahwa akhlak adalah perilaku-perilaku yang terbentuk dari sebuah pembiasaan. Jadi perbuatan apa yang biasa dilakukan oleh anak sejak kecil, maka perbuatan-perbuatan itu tentu akan menjadi terbiasa pula dilakukannya hingga dewasa.

Untuk membiasakan anak mempraktekkan perbuatan-perbuatan terpuji, maka peran guru sebagai perancang pembelajaran di sekolah adalah menggiring para siswa menjadi pusat belajar. Kecenderungan selama ini pembelajaran selalu berpusat pada guru. Guru yang serba tahu, guru yang informan, guru yang mengajar, guru yang aktif. Posisi siswa seolah tidak ada perannya, yang ada hanya sebagai pendengar dan pasif saja. Melihat realita semacam ini, penulis menyampaikan beberapa pembelajaran aktive yang menurut penulis sangat efektif untuk mewujudkan pembelajaran siswa aktif, khususnya dalam pembelajaran akhlak karena dengan pembelajaran active diharapkan peserta didik dapat menjiwai perilaku-perilaku terpuji yang dipraktikkannya sebab melalui pembelajaran active seluruh panca indera peserta didik dapat dilibatkan.

B. Pembahasan

Di dalam Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 54 Tahun 2013 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah dinyatakan bahwa Standar Kompetensi Lulusan terdiri atas kriteria kualifikasi

kemampuan peserta didik yang diharapkan dapat dicapai setelah menyelesaikan masa belajarnya di satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Standar Kompetensi Lulusan mencakup dimensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Pada dimensi sikap Lulusan SD/MI dinyatakan harus memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam di lingkungan rumah, sekolah, dan tempat bermain. Pada dimensi pengetahuan Lulusan SD/MI dinyatakan harus memiliki pengetahuan faktual dan konseptual berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dalam wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian di lingkungan rumah, sekolah, dan tempat bermain. Pada dimensi keterampilan Lulusan SD/MI dinyatakan harus memiliki kemampuan pikir dan tindak yang produktif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sesuai dengan yang ditugaskan kepadanya.

Kompetensi lulusan ini dicapai anak melalui semua mata pelajaran yang mereka ikuti selama di madrasah ibtidaiyah termasuk mata pelajaran akidah akhlak. Untuk dapat mencapai kompetensi lulusan tersebut di dalam lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 81 A tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum dinyatakan bahwa strategi pembelajaran harus diarahkan untuk memfasilitasi pencapaian kompetensi yang telah dirancang dalam dokumen kurikulum agar setiap individu mampu menjadi pembelajar mandiri sepanjang hayat dan yang pada gilirannya mereka menjadi komponen penting untuk mewujudkan

masyarakat belajar. Kualitas lain yang dikembangkan kurikulum dan harus terealisasi dalam proses pembelajaran antara lain kreativitas, kemandirian, kerja sama, solidaritas, kepemimpinan, empati, toleransi dan kecakapan hidup peserta didik guna membentuk watak serta meningkatkan peradaban dan martabat bangsa.

Untuk mencapai kualitas yang telah dirancang dalam dokumen kurikulum, kegiatan pembelajaran perlu menggunakan prinsip yang: (1) berpusat pada peserta didik, (2) mengembangkan kreativitas peserta didik, (3) menciptakan kondisi menyenangkan dan menantang, (4) bermuatan nilai, etika, estetika, logika, dan kinestetika, dan (5) menyediakan pengalaman belajar yang beragam melalui penerapan berbagai strategi dan metode pembelajaran yang menyenangkan, kontekstual, efektif, efisien, dan bermakna.

Salah satu bentuk pembelajaran yang berpusat pada peserta didik adalah pembelajaran aktif (*active learning*) adalah proses belajar dimana mahasiswa mendapat kesempatan untuk lebih banyak melakukan aktivitas belajar, berupa hubungan interaktif dengan materi pelajaran sehingga terdorong untuk menyimpulkan pemahaman daripada hanya sekedar menerima pelajaran yang diberikan. Meyer & Jones (1993) mengemukakan bahwa pembelajaran aktif terjadi aktivitas berbicara dan mendengar, menulis, membaca, dan refleksi yang menggiring ke arah pemaknaan mengenai isi pelajaran, ide-ide, dan berbagai hal yang berkaitan dengan satu topik yang sedang dipelajari. Dalam pembelajaran aktif, guru lebih berperan sebagai fasilitator bukan pemberi ilmu.

Strategi pembelajaran aktif akan memberikan kesempatan kepada peserta didik mendengarkan, melihat, mengajukan pertanyaan tentang pelajaran tertentu, mendiskusikanya dengan jelas, melakukannya, memecahkan masalah, menemukan contoh-contoh, mencoba keterampilan-keterampilan, dan melakukan tugas-tugas yang bergantung pada pengetahuan yang mereka miliki atau tujuan pembelajaran yang harus mereka capai (Silberman, 2002: xvii). Pembelajaran aktif dianggap berpihak pada berbagai keragaman siswa termasuk keragaman gaya belajarnya.

Pembelajaran aktif sejalan dengan definisi belajar yang dikemukakan para penganut aliran konstruktivisme. Mereka mendefinisikan belajar adalah proses aktif peserta didik menemukan fakta, prinsip, dan konsep sendiri. Untuk itu, penting mendorong peserta didik berasumsi (menebak atau berhipotesis) dan berpikir secara intuitif (Brown dkk., 1989; Ackerman, 1996 dalam Arend, 2008). Dalam kenyataan, realitas bukanlah sesuatu yang dapat ditemukan karena tidak ada sebelumnya. Kukla (dalam Arend, 2008) membuktikan bahwa realitas dikonstruksi oleh kegiatan individu sendiri dan bahwa orang-orang, bersama-sama sebagai warga suatu masyarakat, menemukan ciri-ciri realitas (dunia).

Beberapa aktivitas pembelajaran khas yang terjadi di dalam pembelajaran aktif di antaranya adalah sbb:

1. Pengamatan terhadap beberapa model atau contoh yang memberikan kesempatan pada siswa untuk melihat dan mengetahui.

2. Refleksi yang dilakukan dengan cara mengungkapkan pengalaman kepada teman dan guru potensial mengundang dialog di dalam kelas sehingga memungkinkan muncul pengalaman atau pengetahuan baru (Fink, 2003).
3. Pemecahan masalah yang disajikan memungkinkan siswa berada di dalam kondisi *higher-order thinking* (Bonwell & Eison, 1991).
4. Diskusi melatih anak untuk menganalisis, menilai, membandingkan, dan memecahkan masalah adalah metode belajar ko-operatif dan interaktif (Haller, 2000).
5. *Self explanation* adalah suatu proses menjelaskan mengenai pemahaman anak, baik kepada temannya maupun guru memungkinkan terjadinya pemahaman yang lebih kuat.
6. *Vicarious learning* yang diperoleh pada saat anak menyaksikan perdebatan mengenai topik tertentu (Cox, 2004).

Beberapa metode aktif learning yang efektif yang dapat diaplikasikan dalam pembelajaran materi akhlak khususnya pada siswa madrasah ibtidaiyah adalah sebagai berikut:

1. Metode Sosio Drama

Metode sosio drama adalah salah satu metode yang cukup efektif dilakukan pada peserta didik untuk membentuk perilaku mereka menjadi pribadi yang berakhlak mulia karena dengan bermain peran diharapkan siswa dapat menjiwai karakter yang dimiliki tokoh-tokoh teladan yang sedang mereka perankan.

2. Metode Simulasi

Metode simulasi ini juga salah satu metode yang cukup efektif dilakukan kepada peserta didik untuk membentuk perilaku yang berakhlak mulia sebab dengan metode simulasi siswa dapat menempatkan/menyesuaikan dirinya dengan tokoh yang diperankannya

3. Metode Karya Wisata

Dibandingkan dengan metode sosio drama dan simulasi, metode karya wisata sebenarnya lebih efektif dilakukan kepada peserta didik untuk menjiwai keteladanan tokoh-tokoh keteladanan yang mereka pelajari sebab dengan melakukan karya wisata, peserta didik dapat secara langsung menelusuri jejak-jejak peninggalan tokoh keteladanan yang masih ada sebagai bukti dari perjuangan-perjuangan yang telah mereka lakukan.

Namun metode sosio drama ini banyak membutuhkan waktu dan biaya karena tempat-tempat sejarah dari tokoh-tokoh teladan ini tentu banyak yang berjauhan dengan lokasi dimana peserta didik berada.

Solusi yang dapat dilakukan oleh guru untuk melaksanakan metode sosio drama ini yaitu guru memilih lokasi-lokasi dari tokoh-tokoh teladan yang terdekat dengan sekolah.

C. Penutup

Aplikasi pembelajaran aktif dalam materi akhlak terutama di tingkat madrasah ibtidaiyah sangat efektif dilakukan untuk terbiasa mempraktekkan perilaku-perilaku terpuji agar menjadi terbiasa pula dilakukannya hingga ia dewasa. Melalui metode

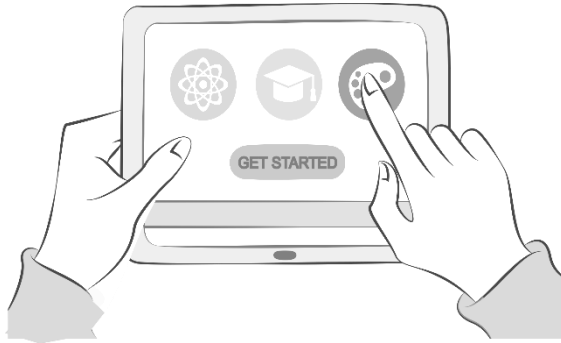
pembelajaran active learning diharapkan peserta didik dapat menjiwai perilaku-perilaku yang dipraktikkannya karena dengan metode active learning seluruh panca indera peserta didik dapat terlibat secara active. Adapun metode-metode active learning yang dapat diterapkan dalam pembelajaran akhlak yaitu metode sosio drama, metode simulasi dan metode karya wisata. Metode-metode tersebut memang memiliki hambatan yaitu membutuhkan skenario pembelajaran yang benar-benar dapat difahami anak apalagi untuk peserta didik ditingkat madrasah ibtidaiyah. Selain skenario pembelajaran yang mudah difahami anak, hambatan lain yang ditemukan di dalam menerapkan active learning adalah banyak membutuhkan waktu dan dana. Namun mengingat keefektifannya di dalam penerapan materi akhlak ini, maka untuk menerapkan metode-metode active learning ini guru harus banyak berdiskusi dengan teman sejawat, mencari informasi-informasi terkait dengan skenario pembelajaran yang akan dirancang dan mengatur waktu dan tempat yang tepat dan sesuai dengan keadaan peserta didik.



BAGIAN VII

PENDIDIKAN SEUMUR HIDUP DALAM PRESPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM





Manusia dalam pandangan Al-Quran dan Hadits adalah manusia yang lengkap, terdiri dari unsur jasmani dan ruhani, unsur jiwa dan akal, unsur nafs dan qalb. Pendidikan Islam dalam hal ini merupakan usaha untuk mengubah kesempurnaan potensi itu menjadi kesempurnaan aktual, melalui setiap tahapan hidupnya. Untuk mengembangkan berbagai potensi itu maka pendidikan dalam pengertian secara formal saja tidak cukup tetapi harus diimbangi dengan pendidikan informal maupun pendidikan non formal. Oleh sebab itu, maka yang dimaksud dengan pendidikan seumur hidup dalam pandangan pendidikan Islam secara hakiki adalah belajar terus menerus untuk memperbaiki diri kearah yang lebih baik dari sebelumnya dalam bentuk hubungan vertikal (*hablumminallah*) maupun dalam bentuk horizontal (*hablumminannas*).

A. Pendahuluan

Istilah pendidikan seumur hidup) adalah istilah yang bukan hanya lazim dikenal di level Nasional tetapi juga istilah yang berlaku hingga ke level Internasional. Di Indonesia istilah pendidikan seumur hidup ini disebut dengan pendidikan untuk semua (PUS). Untuk menyahtuti PUS ini, maka pemerintah Indonesia lewat Kementerian pendidikan dan Kebudayaan menyelenggarakan berbagai jenis dan jenjang pendidikan mulai dari jenis pendidikan formal yang dimulai dari TK, SD, SMP, SMA sampai Perguruan Tinggi hingga jenis pendidikan informal seperti PAUD, Paket A, Paket B, Paket C, Universitas Terbuka serta jenis pendidikan non formal seperti lembaga-lembaga kursus dan pelatihan. Semua jenis dan jenjang pendidikan ini mencerminkan betapa pentingnya pendidikan dalam kehidupan manusia yaitu untuk menciptakan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan mengembangkan potensi yang dimilikinya secara maksimal.

Jadi pada hakikatnya seseorang itu baru dapat dikatakan menyelesaikan sebuah pendidikan bukan karena seseorang telah menyelesaikan jenjang pendidikan yang paling tinggi tetapi pendidikan itu akan berakhir jika seseorang telah mencapai tingkat ketaqwaannya kepada Tuhan yang Maha Esa dan telah mengembangkan potensi yang dimilikinya secara maksimal.

Berbicara mengenai taqwa, khususnya dalam ajaran agama Islam, maka taqwa itu memiliki tingkat yang berbeda-beda dan tidak pernah ada istilah dalam agama Islam untuk berhenti meningkatkan ketaqwaan kepada Allah SWT. Hal ini berarti bahwa bagi ummat Islam tidak ada kata berhenti untuk belajar setiap hari

dan sepanjang hidup. Namun belajar seumur hidup yang dimaksudkan dalam tulisan ini bukanlah sebatas belajar untuk menambah ilmu pengetahuan dan menduduki jenjang pendidikan yang tertinggi tetapi lebih daripada itu yang paling penting adalah belajar untuk terus menerus meningkatkan ketaqwaan kepada Allah SWT dan usaha untuk meningkatkan ketqawaan kepada Allah SWT inilah yang sebenarnya dalam prseptif pendidikan agama islam disebut sebagai pendidikan seumur hidup.

B. Pembahasan

1. Pengertian Pendidikan Seumur Hidup

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab pendahuluan tentang undang-undang pendidikan nasional nomor 20 tahun 2013 menjelaskan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Secara pintas tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang telah dijelaskan di atas kedengarannya memang cukup simple dan sederhana namun jika kita telusuri lebih dalam kata-kata yang tertuang di dalam tujuan pendidikan nasional itu tentu sangat sulit sekali untuk diterapkan di dalam kehidupan manusia karena tujuan pendidikan nasional baru dapat dikatakan tercapai jika peserta didik telah beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa. Untuk menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, tidak cukup hanya sebatas mengikuti jenjang pendidikan yang tertinggi seperti Strata 3, tetapi lebih dari itu

untuk menjadi manusia yang bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, maka kita harus terus menerus belajar memperbaiki diri kearah yang lebih baik. Oleh sebab itu untuk dapat mewujudkan manusia yang bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa ini, tujuan pendidikan nasional yang tertera pada pasal 3 undang-undang sistem pendidikan nasional nomor 20 Tahun 2003 dijabarkan lagi pada pasal 26 ayat 1 yang berbunyi “Pendidikan non formal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan / atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat”.

2. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Islam adalah keseluruhan dari proses dan fungsi rubbubiyah Tuhan terhadap manusia, sejak dari proses penciptaan serta pertumbuhan dan perkembangannya secara bertahap dan berangsur-angsur sampai dewasa dan sempurna, baik dalam aspek kejiwaan maupun jasmaninya. Selanjutnya, atas dasar tugas kekhalifahan, manusia sendiri bertanggung untuk merealisasikan proses pendidikan Islam (yang hakikatnya proses dan fungsi rubbubiyah Allah) tersebut dalam dan sepanjang kehidupan nyata di muka bumi (dunia) ini. (H. Maksum, Sejarah dan Perkembangannya: 1999).

Pendidikan Islam bukanlah sekedar pengasuhan yang membawa anak didik pada perkembangan-perkembangan yang bertahap hingga mencapai kesempurnaannya. Tetapi juga mencakup usaha membangun masyarakat yang berkualitas peradaban tinggi. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh al-Dariri Rasulullah SAW bersabda yang artinya:

Al-Quran ini adalah (undangan) perjamuan Allah di atas bumi, maka belajarlah dari perjamuan-Nya (H.R. al-Darimi).

Dengan demikian fungsi pendidikan Islam adalah untuk menjaga keutuhan unsur-unsur individual anak didiknya dan mengoptimalkan potensinya dalam keridhaan Tuhan.

3. Pandangan Pendidikan Agama Islam terhadap Pendidikan Seumur Hidup

Dalam pandangan pendidikan Agama Islam, pendidikan seumur hidup berarti belajar untuk terus menerus memperbaiki diri dan meningkatkan kualitas hidup baik secara vertikal (hablumminallah) maupun secara horizontal (hablumminannas) melalui pendidikan formal, informal dan non formal.

Jadi, pendidikan seumur hidup ini bukan berarti harus sekolah seumur hidup (yang formal). Tetapi pendidikan seumur hidup disini mempunyai pengertian bahwa manusia dapat belajar dimana saja baik yang bersifat formal, nonformal, maupun informal.

Secara vertikal (Hablumminallah) manusia wajib untuk senantiasa meningkatkan ketaqwaannya kepada Allah SWT hingga akhir hayatnya. Jika pada hari kemarin, seseorang masih pernah meninggalkan shalat, maka pada hari ini dan seterusnya ia harus bertaubat dan belajar untuk tidak akan meninggalkannya lagi. Jika seseorang pada hari kemarin masih mengerjakan shalat yang wajib saja, maka pada hari ini dan seterusnya ia harus belajar untuk menambah ibadah-ibadah shalat sunat lainnya seperti shalat tahajjud, shalat dhuha, shalat sunat rawatib, dan lain sebagainya.

Jika seseorang pada hari kemarin belum khusyu' dalam shalatnya, maka pada hari ini dan seterusnya ia harus belajar untuk shalat secara khusyu'. Jika seseorang pada hari kemarin masih jarang membaca Al-Quran, maka pada hari ini dan seterusnya ia harus belajar untuk dapat menyempatkan diri membaca Al-Quran setiap hari. Dalam Al-Quran surah Al-Hujurat ayat 13 Allah SWT berfirman:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
 إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

13. Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

Secara Horizontal (hablumminannas) manusia wajib untuk senantiasa meningkatkan hubungan sosialnya kepada sesama saudaranya yang muslim. Jika pada hari kemarin seseorang masih jarang berzakat, bersedekah, berinfaq dan lain sebagainya, maka pada hari ini dan seterusnya ia harus belajar untuk menjadi seorang yang gemar berzakat, bersedekah dan berinfaq. Jika pada hari kemarin seseorang jarang bersilaturahmi dengan keluarganya maka pada hari ini dan seterusnya ia harus belajar untuk dapat menyempatkan diri bersilaturahmi dengan saudaranya sesama muslim. Begitulah seterusnya seorang muslim

wajib untuk terus menerus meningkatkan kualitas hidupnya agar menjadi insan yang paripurna (insan kamil).

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠٦﴾

10. orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.

C. Penutup

Tujuan pendidikan nasional yang tertera pada undang-undang pendidikan nasional nomor 20 tahun 2003 yang berbunyi bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Untuk mencapai semua tujuan itu maka pendidikan tidak hanya cukup diperoleh melalui pendidikan formal saja, tetapi juga harus melalui pendidikan informal, dan pendidikan non formal.

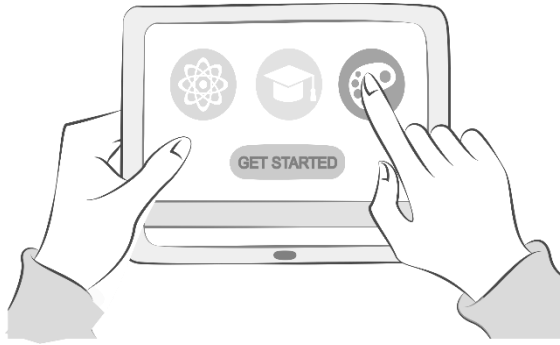
Bagi seorang muslim, tidak ada istilah berhenti untuk belajar seumur hidup karena belajar bagi seorang muslim adalah belajar untuk senantiasa memperbaiki setiap kesalahan yang dilakukan dan belajar untuk mempertahankan serta meningkatkan kualitas hidup baik secara vertikal (hablumminallah) maupun secara horizontal (hablumminannas).



BAGIAN VIII

PENERAPAN PENDEKATAN *SAINTIFIC* DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA TINGKAT DASAR DAN MENENGAH





Keberhasilan sebuah proses pendidikan dalam jenis dan jenjang apapun ditandani oleh adanya kesesuaian antara perubahan tingkah laku dengan pengetahuan yang telah diperoleh seseorang selama menjalani proses pembelajaran, terlebih lagi pada pembelajaran pendidikan agama islam. Salah satu diantara faktor yang menyebabkan sulitnya pendidikan agama Islam merubah perilaku peserta didik adalah pemilihan pendidikan pembelajaran yang kurang tepat. Pendekatan saintifik adalah pendekatan pembelajaran yang mengajak peserta didik berfikir ilmiah dan berusaha menyeimbangkan kecerdasan anak dari aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Oleh karena itu, maka pendekatan saintifik sangat tepat digunakan sebagai salah satu pendekatan pembelajaran pendidikan agama Islam selain dari pendekatan-pendekatan lainnya.

Pada tingkat pendidikan dasar aspek mengamati dalam pendidikan agama Islam dapat dilakukan dengan mengamati fenomena alam dan ciptaan Allah sedangkan pada tingkat pendidikan menengah, guru dapat mengajak peserta didik untuk merenungkan peristiwa-peristiwa kehidupan manusia yang berkaitan dengan materi.

Dalam aspek bertanya pembelajaran pada pendidikan agama Islam bertujuan untuk mengajak anak memahami doktrin-doktrin agama yang ditanamkan pada diri peserta didik terutama ditingkat pendidikan menengah.

Pada aspek mencoba, pembelajaran pendidikan agama Islam bertujuan mencari sumber-sumber pelajara secara langsung yaitu Al-Quran, Hadits, dan Tafsir

Pada aspek asosiasi aktifitas pembelajaran pendidikan agama Islam membiasakan peserta didik untuk memadukan antara dalil naqli dan dalil aqli sehingga anak dapat berfikir ilmiah tentang ajaran-ajaran agama yang dipelajari.

Terakhir pada aspek komunikasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada peserta didik baik ditingkat dasar maupun ditingkat menengah adalah megarahkan peserta didik kepada keteladanan.

A. Pendahuluan

Keberhasilan sebuah proses pendidikan biasanya ditandai oleh adanya kesesuaian antara perubahan tingkah laku seseorang dengan pengetahuan yang telah diperolehnya selama menjalani proses pembelajaran. Perubahan tingkah laku ini merupakan target yang paling utama dalam setiap tujuan pendidikan apapun jenjang dan jenisnya. Sebab apalah artinya sebuah pengetahuan jika tidak diiringi dengan perilaku yang baik. Sebaliknya jika setiap orang memiliki perilaku yang baik tentu setiap pekerjaan akan dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab baik kepada Tuhan maupun kepada sesama manusia.

Terlebih lagi jika kita berbicara tentang pendidikan agama islam, perubahan tingkah laku adalah menjadi tujuan yang paling utama dalam setiap proses pembelajaran. Namun kenyataannya dilema yang selalu dialami oleh pendidikan agama islam adalah banyaknya ditemukan output pendidikan agama islam yang perilakunya belum sesuai dengan tingkat pengetahuan yang dimilikinya.

Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya dilemma seperti yang telah dijelaskan di atas namun menurut penulis salah satu faktor yang menyebabkan gagalnya pendidikan agama islam merubah perilaku seseorang adalah disebabkan oleh faktor penggunaan pendekatan pembelajaran yang kurang tepat.

Oleh sebab itu agar terjadi keseimbangan antara aspek pengetahuan agama seseorang dengan perubahan perilaku yang dimilikinya maka pendekatan saintifik sangat tepat digunakan sebagai salah satu pendekatan pada pembelajaran pendidikan agama islam disamping pendekatan-pendekatan pembelajaran

lainnya. Hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses yang menjelaskan bahwa pendekatan saintifik mampu menyeimbangkan aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam diri peserta didik.

B. Pembahasan

1. Pengertian Pembelajaran dengan Pendekatan Saintifik

Bruce Joyce dan Marsha Weil menyatakan model pembelajaran adalah bentuk atau pola sebuah pembelajaran. Keduanya mengemukakan 4 (empat) kelompok model pembelajaran, yaitu: (1) model interaksi sosial; (2) model pengolahan informasi; (3) model personal-humanistik; dan (4) model modifikasi tingkah laku. Mengutip pendapat Bruce Joyce dan Marsha Weil tersebut penggunaan istilah model pembelajaran kerap diidentikkan dengan strategi pembelajaran, sebab di dalam model yang mereka kemukakan ditemukan langkah-langkah penggunaan model yang mirip dengan langkah-langkah dalam strategi pembelajaran. Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.

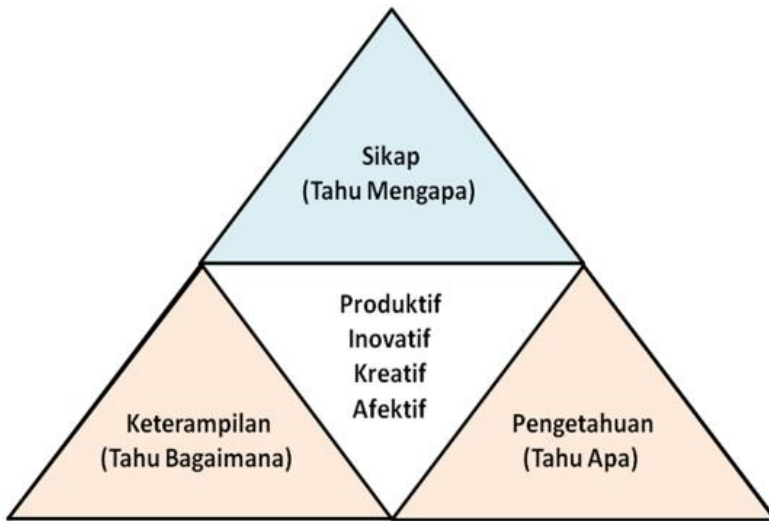
Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewadahi, menginsiprasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran

dengan cakupan teoretis tertentu. Dilihat dari pendekatannya, pembelajaran terdapat dua jenis pendekatan, yaitu: (1) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada siswa (*student centered approach*) dan (2) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru (*teacher centered approach*).

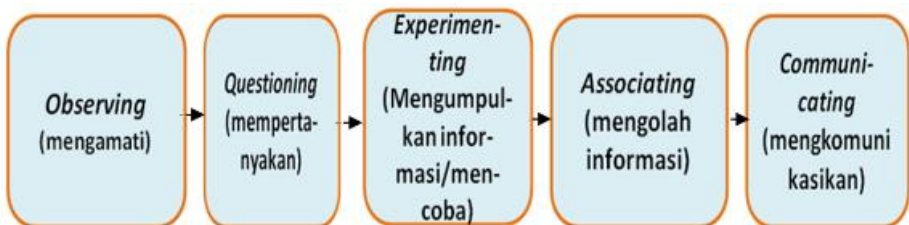
Pendekatan saintifik merupakan pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada siswa (*student centered approach*). Di dalam pembelajaran dengan pendekatan saintifik, peserta didik mengkonstruksi pengetahuan bagi dirinya. Bagi peserta didik, pengetahuan yang dimilikinya bersifat dinamis, berkembang dari sederhana menuju kompleks, dari ruang lingkup dirinya dan di sekitarnya menuju ruang lingkup yang lebih luas, dan dari yang bersifat konkrit menuju abstrak. Sebagai manusia yang sedang berkembang, peserta didik telah, sedang, dan/atau akan mengalami empat tahap perkembangan intelektual, yakni sensori motor, pra-operasional, operasional konkrit, dan operasional formal (Permendikbud nomor 81 A Tahun 2013).

2. Langkah-langkah Pembelajaran dengan Pendekatan Saintifik

Proses pembelajaran pada Kurikulum 2013 untuk semua jenjang dilaksanakan menggunakan pendekatan saintifik. Proses pembelajaran saintifik menyentuh tiga ranah pembelajaran, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Proses pembelajaran yang melibatkan ketiga ranah tersebut digambar sebagai berikut:



Pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran sebagaimana dimaksud meliputi mengamati, menanya, mencoba, mengolah, dan mengkomunikasikan untuk semua mata pelajaran. Untuk mata pelajaran, materi, atau situasi tertentu, sangat mungkin pendekatan ilmiah ini tidak selalu tepat diaplikasikan secara prosedural. Pada kondisi seperti ini, tentu saja proses pembelajaran harus tetap menerapkan nilai-nilai atau sifat-sifat ilmiah dan menghindari nilai-nilai atau sifat-sifat nonilmiah. Pendekatan ilmiah pembelajaran disajikan berikut ini.



a. Mengamati

Kegiatan mengamati mengutamakan kebermaknaan proses pembelajaran (*meaningfull learning*). Metode ini memiliki keunggulan tertentu, seperti menyajikan media obyek secara nyata, peserta didik senang dan tertantang, dan mudah pelaksanaannya. Tentu saja kegiatan mengamati dalam rangka pembelajaran ini biasanya memerlukan waktu persiapan yang lama dan matang, biaya dan tenaga relatif banyak, dan jika tidak terkendali akan mengaburkan makna serta tujuan pembelajaran. Kegiatan mengamati sangat bermanfaat untuk memenuhi rasa ingin tahu peserta didik. Sehingga proses pembelajaran memiliki kebermaknaan yang tinggi.

Kegiatan mengamati dalam pembelajaran dilakukan dengan menempuh langkah-langkah seperti berikut ini.

- 1) Menentukan objek apa yang akan diamati
- 2) Membuat pedoman pengamatan sesuai dengan lingkup objek yang akan diamati
- 3) Menentukan secara jelas data-data apa yang perlu diobservasi, baik primer maupun sekunder
- 4) Menentukan di mana tempat objek pengamatan
- 5) Menentukan secara jelas bagaimana pengamatan dilakukan untuk mengumpulkan data agar berjalan mudah dan lancar
- 6) Menentukan cara dan melakukan pencatatan atas hasil pengamatan, seperti menggunakan buku catatan, kamera, tape recorder, video perekam, dan alat-alat tulis lainnya.

Kegiatan pengamatan dalam proses pembelajaran meniscayakan keterlibatan peserta didik secara langsung. Dalam kaitan ini, guru harus memahami bentuk keterlibatan peserta didik dalam observasi tersebut.

- 1) Observasi biasa
- 2) Observasi terkendali
- 3) Observasi partisipatif (*participant observation*).

Praktik pengamatan dalam pembelajaran hanya akan efektif jika peserta didik dan guru melengkapi diri dengan dengan alat-alat pencatatan dan alat-alat lain, seperti: (1) tape recorder, untuk merekam pembicaraan; (2) kamera, untuk merekam objek atau kegiatan secara visual; (3) film atau video, untuk merekam kegiatan objek atau secara audio-visual; dan (4) alat-alat lain sesuai dengan keperluan. Instrumen yang digunakan dalam melakukan observasi, dapat berupa daftar cek (*checklist*), skala rentang (*rating scale*), catatan anekdotal (*anecdotal record*), catatan berkala, dan alat mekanikal (*mechanical device*).

Prinsip-prinsip yang harus diperhatikan oleh guru dan peserta didik selama observasi pembelajaran disajikan berikut ini.

- 1) Cermat, objektif, dan jujur serta terfokus pada objek yang diobservasi untuk kepentingan pembelajaran.
- 2) Banyak atau sedikit serta homogenitas atau hiterogenitas subjek, objek, atau situasi yang diobservasi. Makin banyak dan hiterogen subjek, objek, atau situasi yang diobservasi, makin sulit kegiatan obervasi itu dilakukan. Sebelum obsevasi dilaksanakan,

guru dan peserta didik sebaiknya menentukan dan menyepakati cara dan prosedur pengamatan.

- 3) Guru dan peserta didik perlu memahami apa yang hendak dicatat, direkam, dan sejenisnya, serta bagaimana membuat catatan atas perolehan observasi.

Dalam pembelajaran pendidikan agama islam pada tingkat pendidikan dasar aspek mengamati dapat dilakukan dengan mengamati fenomena alam dan ciptaan Allah terutama fenomena alam dan ciptaan Allah yang ada disekitar peserta didik. Hal ini sesuai dengan konsep pendekatan Contextual Teaching Learning yang mengkaitkan anantara pengetahuan yang akan dipelajari dengan pengalaman hidup peserta didik, sehingga apa yang dipelajari dapat memberikan kesan yang mendalam bagi peserta didik. Untuk peserta didik pada tingkat pendidikan menengah dalam aspek mengamati ini, guru dapat mengajak peserta didik untuk merenungkan peristiwa-peristiwa kehidupan manusia yang berkaitan dengan materi yang dipelajari sehingga peserta didik dapat merenungkan dan menghayati hikmah dari peristiwa-peristiwa itu sebagai pembelajaran yang sangat berharga.

b. Menanya

Langkah kedua dalam pembelajaran saintifik adalah bertanya. Bertanya di sini dapat pertanyaan dari guru atau dari murid. Di dalam pembelajaran kegiatan bertanya berfungsi:

- Membangkitkan rasa ingin tahu, minat, dan perhatian peserta didik tentang suatu tema atau topik pembelajaran.

- Mendorong dan menginspirasi peserta didik untuk aktif belajar, serta mengembangkan pertanyaan dari dan untuk dirinya sendiri.
- Mendiagnosis kesulitan belajar peserta didik sekaligus menyampaikan anjakan untuk mencari solusinya.
- Menstrukturkan tugas-tugas dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan sikap, keterampilan, dan pemahamannya atas substansi pembelajaran yang diberikan.
- Membangkitkan keterampilan peserta didik dalam berbicara, mengajukan pertanyaan, dan memberi jawaban secara logis, sistematis, dan menggunakan bahasa yang baik dan benar.
- Mendorong partisipasi peserta didik dalam berdiskusi, berargumen, mengembangkan kemampuan berpikir, dan menarik simpulan.
- Membangun sikap keterbukaan untuk saling memberi dan menerima pendapat atau gagasan, memperkaya kosa kata, serta mengembangkan toleransi sosial dalam hidup berkelompok.
- Membiasakan peserta didik berpikir spontan dan cepat, serta sigap dalam merespon persoalan yang tiba-tiba muncul.
- Melatih kesantunan dalam berbicara dan membangkitkan kemampuan berempati satu sama lain.

Dalam pendidikan agama islam, aspek bertanya ini dilakukan untuk mengajak anak untuk dapat memahami doktrin-doktrin agama yang ditanamkan pada diri peserta didik agar menjadi

sebuah prinsip yang mengkarakter dalam kehidupan peserta didik. Umpamanya dalam mengilmiahkan pemahaman anak tentang dosa dan neraka, guru dapat menggiring pemikiran anak untuk berfikir dan melakukan pertanyaan-pertanyaan mengenai apa sebenarnya dosa itu, mengapa setiap orang malu jika dosanya diketahui oleh orang lain, 3. Mengapa setiap mendengar kata neraka semua manusia merasa takut, bagaimana sebenarnya neraka itu, berapa derajat sebenarnya panasnya api neraka itu dan lain sebagainya.

c. Mencoba

Hasil belajar yang nyata akan diperoleh peserta didik dengan mencoba atau melakukan percobaan, terutama untuk materi atau substansi yang sesuai. Misalnya, Pada mata pelajaran, peserta didik harus memahami konsep-konsep Akidah Akhlak dan kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Aplikasi metode eksperimen dapat mengembangkan berbagai ranah tujuan belajar, yaitu sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Aktivitas pembelajaran yang nyata untuk ini adalah: (1) menentukan tema atau topik sesuai dengan kompetensi dasar menurut tuntutan kurikulum; (2) mempelajari cara-cara penggunaan alat dan bahan yang tersedia dan harus disediakan; (3) mempelajari dasar teoritis yang relevan dan hasil-hasil eksperimen sebelumnya; (4) melakukan dan mengamati percobaan; (5) mencatat fenomena yang terjadi, menganalisis, dan menyajikan data; (6) menarik simpulan atas hasil percobaan; dan (7) membuat laporan dan mengkomunikasikan hasil percobaan.

Agar pelaksanaan percobaan dapat berjalan lancar maka guru harus melakukan: (1) merumuskan tujuan eksperimen

yanga akan dilaksanakan murid (2) Guru bersama murid mempersiapkan perlengkapan yang dipergunakan (3) Perlu memperhitungkan tempat dan waktu (4) Guru menyediakan kertas kerja untuk pengarah kegiatan murid (5) Guru membicarakan masalah yang akan dijadikan eksperimen (6) Membagi kertas kerja kepada murid (7) Murid melaksanakan eksperimen dengan bimbingan guru, dan (8) Guru mengumpulkan hasil kerja murid dan mengevaluasinya, bila dianggap perlu didiskusikan secara klasikal.

Setelah melakukan perenungan-perenungan dari apa yang telah diamati dan ditanyakan, dalam aspek mencoba pada pembelajaran pendidikan agama islam dapat dilakukan dengan merujuk kepada sumber-sumbernya secara langsung yaitu Al-Quran, Hadits dan Tafsir.

d. Mengolah Informasi (Asosiasi)

Menurut teori asosiasi, proses pembelajaran akan berhasil secara efektif jika terjadi interaksi langsung antara pendidik dengan peserta didik. Pola interaksi itu dilakukan melalui stimulus dan respons (S-R). Teori ini dikembangkan berdasarkan hasil eksperimen Thorndike, yang kemudian dikenal dengan teori asosiasi. Jadi, prinsip dasar proses pembelajaran yang dianut oleh Thorndike adalah asosiasi, yang juga dikenal dengan teori Stimulus-Respon (S-R). Menurut Thorndike, proses pembelajaran, lebih khusus lagi proses belajar peserta didik terjadi secara perlahan atau bertahap, bukan secara tiba-tiba. Thorndike mengemukakan berapa hukum dalam proses pembelajaran.

Bandura mengembangkan asosiasi dalam pembelajaran dapat dilakukan melalui proses peniruan (*imitation*). Kemampuan

peserta didik dalam meniru respons menjadi penguangkit utama aktivitas belajarnya. Teori asosiasi ini sangat efektif menjadi landasan menanamkan sikap ilmiah dan motivasi pada peserta didik berkenaan dengan nilai-nilai instrinsik dari pembelajaran partisipatif. Dengan cara ini peserta didik akan melakukan peniruan terhadap apa yang nyata diobservasinya dari kinerja guru dan temannya di kelas.

Aplikasi pengembangan aktivitas pembelajaran untuk meningkatkan daya asosiasi peserta didik dapat dilakukan dengan cara berikut ini.

- Guru menyusun bahan pembelajaran dalam bentuk yang sudah siap sesuai dengan tuntutan kurikulum.
- Guru tidak banyak menerapkan metode ceramah atau metode kuliah. Tugas utama guru adalah memberi instruksi singkat tapi jelas dengan disertai contoh-contoh, baik dilakukan sendiri maupun dengan cara simulasi.
- Bahan pembelajaran disusun secara berjenjang atau hierarkis, dimulai dari yang sederhana (persyaratan rendah) sampai pada yang kompleks (persyaratan tinggi).
- Kegiatan pembelajaran berorientasi pada hasil yang dapat diukur dan diamati
- Setiap kesalahan harus segera dikoreksi atau diperbaiki
- Perlu dilakukan pengulangan dan latihan agar perilaku yang diinginkan dapat menjadi kebiasaan atau pelaziman.
- Evaluasi atau penilaian didasari atas perilaku yang nyata atau otentik.

- Guru mencatat semua kemajuan peserta didik untuk kemungkinan memberikan tindakan pembelajaran perbaikan.

Seperti telah dijelaskan di atas, ada dua cara melakukan asosiasi, yaitu dengan logika induktif dan deduktif. Logika induktif merupakan cara menarik kesimpulan dari fenomena atau atribut-atribut khusus untuk hal-hal yang bersifat umum. Sedangkan logika deduktif merupakan cara menarik kesimpulan dari pernyataan-pernyataan atau fenomena yang bersifat umum menuju pada hal yang bersifat khusus. Dengan pola ini siswa dapat mengolah informasi dengan logika induktif dari percobaan yang telah dilakukan sebelumnya, dan dengan menggunakan logika deduktif dengan membandingkan teori-teori yang telah ada dengan hasil percobaannya.

Setelah pada aspek mencoba peserta didik telah menemukan rujukan-rujukan berdasarkan sumbernya secara langsung yaitu Al-Quran, Hadits dan Tafsir maka pada aspek asosiasi dalam pembelajaran pendidikan agama islam peserta didik dibiasakan untuk dapat memadukan rujukan-rujukan itu dengan dalil-dalil akli sehingga materi-materi pada pendidikan agama islam dapat difahami anak tidak hanya sebagai sebuah doktrin tetapi dapat diterima secara ilmiah oleh peserta didik .

e. Mengkomunikasikan

Langkah pembelajaran yang kelima adalah memberi kesempatan kepada siswa untuk mengkomunikasikan hasil percobaan dan asosiasinya kepada siswa lain dan guru untuk mendapatkan tanggapan. Langkah ini memberikan keuntungan

kepada siswa dalam meningkatkan rasa percaya diri dan kesungguhan dalam belajar.

Lebih dari 2400 tahun lalu Confucius menyatakan: apa yang saya dengar, saya lupa, apa yang saya lihat saya ingat, apa yang saya lakukan saya paham. Silberman telah memodifikasi pernyataan tersebut menjadi: apa yang saya dengar saya lupa, apa yang saya dengar dan lihat saya ingat, apa yang saya dengar, lihat, dan diskusikan saya mulai paham, apa yang dengar, lihat, diskusikan, dan lakukan, saya memperoleh pengetahuan dan keterampilan, apa yang saya ajarkan kepada yang lain, saya miliknya (Silberman, 2002: 1). Dengan mengkomunikasikan hasil percobaan dan asosiasi yang telah dilakukan peserta didik dalam pembelajaran akan memperkuat penguasaan siswa terhadap materi pelajaran yang telah disajikan dalam pembelajaran.

Dalam aspek komunikasi, pembelajaran pendidikan agama islam tidak hanya sebatas menuntut peserta didik untuk terampil mempraktekkan aspek-aspek pengetahuan yang dipelajari tetapi lebih dari itu, pendidikan agama islam menuntut peserta didik untuk memiliki pribadi teladan dalam setiap aspek pengetahuan yang dipelajari tersebut.

C. Penutup

Esensi pembelajaran pendidikan agama islam adalah terbentuknya manusia yang berakhlakul karimah yaitu manusia yang dapat menyesuaikan antara pengetahuan yang diperoleh dengan perilaku yang dimiliki. Agar memperoleh perubahan

tingkah laku itu diperlukan penghayatan yang mendalam terhadap setiap pengetahuan yang dipelajari.

Pendekatan saintifik adalah salah satu pendekatan yang sangat efektif untuk diterapkan pada pembelajaran pendidikan agama islam sebab pada langkah-langkah pendekatan saintifik peserta didik dihantar untuk memaknai dan menghayati setiap informasi yang diterima sehingga melalui penghayatan terhadap pengetahuan itulah nantinya diharapkan terjadi kesesuaian antara pengetahuan agama dengan perilaku yang dimiliki oleh setiap peserta didik.

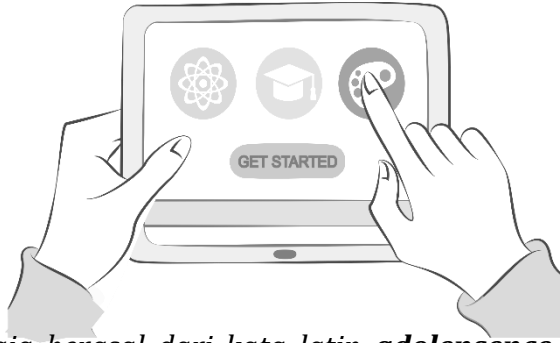
Pendekatan saintifik memadukan antara dalil-dalil nakli dan dalil-dalil akli sehingga peserta didik dapat berfikir secara ilmiah untuk menghayati nilai-nilai agama yang telah dipelajari dan dengan berbekal hal tersebut, diharapkan dapat terwujud dalam bentuk perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.



BAGIAN IX

**REMAJA DAN
TANTANGAN MASA KINI**





Remaja berasal dari kata latin **adolensence** yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolensence* mempunyai arti yang lebih luas lagi yang mencakup kematangan mental, emosional sosial dan fisik (Hurlock, 1992). Setiap generasi bangsa tentu melalui zaman yang berbeda dengan zaman generasi yang sebelumnya maupun zaman yang sesudahnya. Itu berarti bahwa setiap zaman memiliki situasi yang berbeda dan situasi itulah nantinya yang akan menjadi kebutuhan harus dipenuhi oleh generasi tersebut. Namun selain sebagai kebutuhan yang harus dipenuhi oleh generasi itu, keadaan zaman akan menjadi sebuah tantangan yang harus dapat diatasi oleh generasi tersebut jika tidak ingin terjerumus ke dalam lobang kehancuran, Oleh sebab itu pendidikan formal tidak cukup untuk dapat merubah perilaku anak terutama usia remaja tanpa ada peran orang tua dan dukungan masyarakat setempat dimana anak bertempat tinggal bahkan bahkan peranan orang tua dan lingkunganlah justru yang paling besar pengaruhnya terhadap pembentukan perilaku anak remaja.

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah sebuah usaha yang bukan hanya sebatas memindahkan ilmu pengetahuan tetapi lebih penting dari itu adalah bagaimana ilmu pengetahuan yang dipindahkan itu dapat diterapkan di dalam kehidupan. Realita saat ini menunjukkan begitu banyaknya orang-orang yang berpendidikan tinggi tetapi sikap dan perilakunya tidak sesuai dengan tingkat pendidikan yang dimiliki. Hal ini menunjukkan bahwa begitu sulitnya sebuah proses pendidikan dapat merubah perilaku seseorang.

Proses perubahan tingkah laku itu tentu dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Dalam kajian agama faktor internal sangat didominasi oleh faktor nasab atau latar belakang orang tua dan pola asuh yang dilakukan oleh orang tua. Faktor eksternal adalah faktor yang datang dari luar diri seseorang. Faktor eksternal ini biasanya didominasi oleh kondisi lingkungan dimana seseorang bergaul dan bertempat tinggal dan faktor eksternal inilah yang sebenarnya faktor yang paling sulit untuk dikelola.

Di masa dulu orang-orang sepakat kalau seorang anak harus berperilaku sebagaimana perilaku orang tuanya. Umpamanya kalau anak kiyai maka perilaku anak juga harus mencerminkan perilaku sebagai anak kiyai. Di masa sekarang pendapat tersebut sudah tidak dapat dipertahankan lagi karena kondisi eksternal yaitu lingkungan kehidupan dan pergaulan anak jauh lebih mempengaruhi perilakunya daripada pengaruh pola asuh orang tua. Oleh sebab itu di zaman sekarang ini kita tidak lagi heran jika banyak melihat anak-anak yang berperilaku negatif bukan hanya berasal dari keluarga yang berlatar belakang tidak baik tetapi juga

berasal dari keluarga yang latar belakangnya memiliki pendidikan tinggi dan religius.

Agar anak memiliki perilaku positif, maka usaha yang paling penting untuk dilakukan adalah adanya koordinasi orang tua, sekolah dan masyarakat dalam memantau perilaku anak mulai sejak usia dini terutama di usia remaja. Hal ini sejalan dengan konsep Ki Hajar Dewantara yang dikenal dengan Trilogi Pendidikan

B. Pembahasan

1. Pengertian Remaja

Remaja berasal dari kata latin *adolensence* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolensence* mempunyai arti yang lebih luas lagi yang mencakup kematangan mental, emosional sosial dan fisik (Hurlock, 1992). Pada masa ini sebenarnya tidak mempunyai tempat yang jelas karena tidak termasuk golongan anak tetapi tidak juga golongan dewasa atau tua. Seperti yang dikemukakan oleh Calon (dalam Monks, dkk 1994) bahwa masa remaja menunjukkan dengan jelas sifat transisi atau peralihan karena remaja belum memperoleh status dewasa dan tidak lagi memiliki status anak. Menurut Sri Rumini & Siti Sundari (2004: 53) masa remaja adalah peralihan dari masa anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek/ fungsi untuk memasuki masa dewasa. **Masa remaja** berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Sedangkan pengertian remaja menurut Zakiah Darajat (1990: 23) adalah: masa peralihan diantara masa kanak-kanak dan dewasa. Dalam

masa ini anak mengalami masa pertumbuhan dan masa perkembangan fisiknya maupun perkembangan psikisnya. Mereka bukanlah anak-anak baik bentuk badan ataupun cara berfikir atau bertindak, tetapi bukan pula orang dewasa yang telah matang.

2. Tantangan Masa Kini

Setiap generasi bangsa tentu melalui zaman yang berbeda dengan zaman generasi yang sebelumnya maupun zaman yang sesudahnya. Itu berarti bahwa setiap zaman memiliki situasi yang berbeda dan situasi itulah nantinya yang akan menjadi kebutuhan harus dipenuhi oleh generasi tersebut. Namun selain sebagai kebutuhan yang harus dipenuhi oleh generasi itu, keadaan zaman akan menjadi sebuah tantangan yang harus dapat diatasi oleh generasi tersebut jika tidak ingin terjerumus ke dalam lobang kehancuran, Hal ini disebabkan karena tiap-tiap generasi memiliki sebuah revolusi kebudayaan yang pada satu sisi memiliki nilai plus (berdampak positif), tetapi ada juga yang memiliki nilai minus (berdampak negatif). Nilai Plus dan minus itu harus dapat disikapi dengan baik oleh remaja sebab jika mereka tidak dapat menyikapinya dengan baik tentu remaja sebagai generasi bangsa saat ini akan banyak mengalami masalah-masalah baik dalam urusan pribadi maupun dalam urusan bermasyarakat.

Di zaman sekarang ini suasana kehidupan remaja sangat dipengaruhi oleh teknologi moderen yang jika dikaji secara ilmu pengetahuan memang menunjukkan kemajuan yang begitu pesat. Jika dikaji secara positif, kemajuan sains dan teknologi ini sangat menolong sekali khususnya untuk memfasilitasi anak. Anak dengan mudah menemukan informasi yang dia butuhkan dalam hitungan waktu yang begitu singkat dan dengan dana yang tidak

besar karena tidak haru pergi langsung ketempat lokasi yang ia maksudnya.

Namun jika dilihat dari segi negatifnya, kemajuan sains dan teknologi juga sangat banyak dampak negatifnya kepada generasi bangsa saat ini. Diantara dampak negatif teknologi yang paling besar pengaruhnya terhadap generasi saat ini adalah adanya perilaku-perilaku negatif seperti pornografi, porno aksi, homo, lesbi, tauran pelajar, kasus sodomi, kasus pemerkosaan dan lain sebagainya. Hal ini tentu menunjukkan bahwa setiap sains dan teknologi itu selain memiliki dampak positif tetapi juga memiliki dampak negatif dan hal inilah yang perlu dantisipasi melalui pembiasaan sikap positif baik disekolah, keluarga maupun masyarakat. Ketiga komponen ini harus dapat bersinergi untuk mengantisipasi dampak negatif dari sains dan teknologi tersebut. Jika tidak, maka bangsa Indonesia hanya dapat menghasilkan orang-orang terpelajar tetapi tidak terdidik atau dengan kata lain memiliki iptek tetapi tidak memiliki imtak dan jika hal itu terjadi, maka yang terjadi bukan kemajuan bangsa tetapi kehancuran bangsa.

Oleh sebab itu pendidikan formal tidak cukup untuk dapat merubah perilaku anak terutama usia remaja tanpa ada peran orang tua dan dukungan masyarakat setempat dimana anak bertempat tinggal bahkan bahkan peranan orang tua dan lingkunganlah justru yang paling besar pengaruhnya terhadap pembentukan perilaku anak remaja.

C. Penutup

Usia remaja adalah usia dimana keadaan jiwa seseorang sangat mudah dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal. Oleh sebab itu orang tua, lingkungan masyarakat dan sekolah harus benar-benar dapat menciptakan suasana yang positif sehingga anak remaja dapat terhindar dari pengaruh-pengaruh negatif yang dapat menghancurkan masa depan mereka. Lingkungan keluarga dan sekolah harus benar-benar dapat memantau perilaku anak remaja dan dapat menjadi panutan bagi mereka untuk berperilaku sehingga anak usia remaja dapat membenbtengi diri dari faktor-faktor eksternal terutama faktor lingkungan yang sangat dominan mempengaruhi perilaku anak usia remaja.



BAGIAN X

MENANAMKAN SIKAP KETELADANAN DALAM PEMBELAJARAN AKIDAH-AKHLAK PADA TINGKAT DASAR DAN MENENGAH ASPEK KEIMANAN MELALUI PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL TEACHING LEARNING



A. Pendahuluan

Inti dari rumusan kurikulum 2013 sebenarnya tidak pernah berbeda dengan kurikulum sebelumnya yaitu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional yang sasaran pertamanya sejak dari dahulu hingga saat ini tidak pernah berubah yaitu

Meningkatkan ketaqwaan kepada Tuhan yang Maha Esa. Dalam konteks pendidikan agama Islam khususnya mata pelajaran Akidah-Akhlak yang dimaksud dengan Tuhan yang Maha Esa adalah Allah Subhanahu Wata'ala.

Dalam ajaran Islam seseorang dikatakan bertaqwa jika apa yang diimani / diyakini dapat diwujudkan dalam bentuk perbuatan baik secara vertical (hablumminallah) maupun secara horizontal (hablumminannas). Itulah sebabnya mengapa di dalam kurikulum 2013 aspek sikap itu terbagi dua yaitu aspek kompetensi spiritual dan aspek social.

Agar aspek aspek keimanan yang telah dipelajari siswa dapat terwujud dalam bentuk perilaku dan perbuatan baik secara vertical maupun secara horizontal, maka salah satu konsep yang efektif yang diajarkan oleh pendidikan Islam adalah konsep keteladanan. Allah SWT berfirman dalam surah yang berbunyi:

Ayat di atas menjelaskan bahwa keteladanan yang dimiliki oleh Rasulullah SAW itu mencakup seluruh aspek kehidupan Rasulullah baik ucapan maupun perbuatannya kapan dan dimanapun serta kepada siapapun dan keteladanan ini dibekali dengan empat sifat yaitu siddik, amanah, tabligh, dan Fathonah.

Keempat sikap keteladanan inilah yang sebenarnya harus dibiasakan kepada peserta didik sejak dari pendidikan dasar hingga pendidikan menengah.

Salah satu model pembelajaran yang sangat efektif untuk diaplikasikan dalam menanamkan sikap keteladanan kepada anak adalah model pembelajaran kontekstual *teaching learning* sebab model *ctl* beranjak dari pengalaman hidup anak secara konkrit dan sederhana sehingga anak mudah memahami konsep-konsep keteladanan tersebut.

Namun sesuai dengan teori konstruktivistik (tahapan tingkat berfikir anak) yang dikemukakan oleh Jhon Lock maka untuk menanamkan sifat-sifat keteladanan itu kepada peserta didik maka sebaiknya *ctl* itu disesuaikan dengan tingkat pendidikan anak yaitu tingkat pendidikan dasar dan tingkat pendidikan menengah.

B. Pembahasan

Pembelajaran kontekstual merupakan pembelajaran yang mengkaitkan materi pembelajaran dengan konteks dunia nyata yang dihadapi siswa sehari-hari baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, alam sekitarnya, sehingga siswa mampu membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Clifford and Wilson (Depdiknas, 2002: 2) pembelajaran kontekstual memiliki karakteristik antara lain:

1. Menekankan pada *problem solving*
2. Proses belajar mengajar diusahakan terjadi pada *multiple context*
3. Membantu siswa belajar bagaimana memonitor belajarnya sehingga menjadi individu mandiri (*self-regulated learners*)
4. Pengajaran bermuara pada berbagai macam konteks kehidupan siswa (*life skills education*)
5. Mendorong siswa untuk belajar dari sesamanya (*cooperative learning*)
6. Menerapkan *authentic assessment*

Pembelajaran kontekstual menganut filsafat pembelajaran konstruktivisme. Implikasinya adalah pembelajaran harus dikemas menjadi proses “mengkonstruksi” bukan menerima pengetahuan. Teori Piaget (Aiken, 1988: 228) menyatakan bahwa seorang anak dapat menjadi tahu dan memahami lingkungannya melalui jalan berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungan tersebut. Lebih lanjut dikatakan bahwa pengetahuan dibangun sendiri oleh siswa melalui proses asimilasi dan proses akomodasi. Melalui proses asimilasi, siswa mencoba untuk memahami lingkungannya dengan menggunakan struktur kognitif atau pengetahuan yang sudah ada tanpa mengadakan perubahan-perubahan. Melalui proses akomodasi, siswa mencoba untuk memahami lingkungannya dengan terlebih dulu memodifikasi struktur kognitif yang sudah ada untuk membentuk struktur kognitif baru berdasarkan rangsangan yang diterimanya (Aiken, 1988: 228-229). Dengan pembelajaran kontekstual belajar menjadi lebih bermakna (Ausubel 1978: 40)

Sebuah kelas dikatakan menggunakan pendekatan kontekstual, menurut Nurhadi, (2002: 10) jika menerapkan tujuh komponen utama pembelajaran kontekstual sebagai berikut:

1. Konstruktivisme (*constructivism*). Kembangkan pemikiran bahwa siswa akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya.
2. Menemukan (*inquiry*). Laksanakan sejauh mungkin kegiatan *inquiry* untuk semua topik.
3. Bertanya (*questioning*). Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya.
4. Masyarakat belajar (*learning community*). Ciptakan masyarakat belajar dengan membentuk kelompok-kelompok belajar.
5. Pemodelan (*modeling*). Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran.
6. Refleksi (*reflection*). Lakukan refleksi di akhir pertemuan.
7. Penilaian yang sebenarnya (*authentic assessment*). Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.

Makna dari konstruktivisme adalah siswa mengkonstruksi/membangun pemahaman mereka sendiri dari pengalaman baru berdasar pada pengetahuan awal melalui proses interaksi sosial dan asimilasi-akomodasi. Inti dari *inquiry* atau menyelidiki adalah proses perpindahan dari pengamatan menjadi pemahaman. Oleh karena itu dalam kegiatan ini siswa belajar menggunakan keterampilan berpikir kritis Bertanya atau *questioning* dalam pembelajaran kontekstual dilakukan baik oleh

guru maupun siswa. Guru bertanya dimaksudkan untuk mendorong, membimbing dan menilai kemampuan berpikir siswa. Sedangkan untuk siswa bertanya merupakan bagian penting dalam pembelajaran yang berbasis *inquiry*. Masyarakat belajar merupakan sekelompok orang (siswa) yang terikat dalam kegiatan belajar, tukar pengalaman, dan berbagi pengalaman. Sesuai dengan teori konstruktivisme, melalui interaksi sosial dalam masyarakat belajar ini maka siswa akan mendapat kesempatan untuk mengkonstruksi pengetahuannya sendiri, oleh karena itu bekerjasama dengan orang lain lebih baik daripada belajar sendiri.

Pemodelan merupakan proses penampilan suatu contoh agar siswa meniru, berlatih, menerapkan pada situasi lain, dan mengembangkannya. Albert Bandura menyatakan, belajar dapat dilakukan dengan cara pemodelan ini. Penilaian autentik dimaksudkan untuk mengukur dan membuat keputusan tentang pengetahuan dan keterampilan siswa yang autentik (senyatanya). Agar dapat menilai senyatanya, penilaian autentik dilakukan dengan berbagai cara misalnya penilaian produk, penilaian kinerja (*performance*), potofolio, tugas yang relevan dan kontekstual, penilaian diri, penilaian sejawat dan sebagainya. Refleksi pada prinsipnya adalah berpikir tentang apa yang telah dipikir atau dipelajari, dengan kata lain merupakan evaluasi dan instropeksi terhadap kegiatan belajar yang telah ia lakukan.

Adapun cara menanamkan keteladanan kepada peserta didik agar mereka dapat mengamalkan aspek-aspek keimanan yang telah dipelajari dalam kehidupannya secara kontekstual teaching learning adalah sebagai berikut :

1. Menanamkan keteladanan untuk memahami aspek-aspek keimanan kepada peserta didik pada tingkat dasar :
 - a. Meyampaikan kepada anak kisah-kisah keteladanan baik tentang keteladanan nabi-nabi, rasul dan para sahabat
 - b. Kisah-kisah keteladanan para nabi, rasul, dan para sahabat itu dikontekskan dengan perilaku-perilaku keteladanan yang ada pada tokoh-tokoh yang terdekat dengan pengalaman hidup anak seperti keteladanan yang dapat dilihat anak pada dirinya, keluarganya dan lingkungan disekitar rumahnya sesuai dengan konteks aspek keimanan yang dipelajari.

Hal ini sesuai dengan peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan nomor 54 tahun 2013 tentang standar kompetensi lulusan untuk peserta didik pada tingkat dasar yang menyatakan bahwa kualifikasi kemampuan peserta didik pada tingkat dasar baik dalam aspek sikap, pengetahuan, maupun keterampilan masih pada lingkup lingkungan rumah, sekolah dan tempat bermain.

2. Menanamkan keteladanan untuk memahami aspek-aspek keimanan kepada peserta didik pada tingkat menengah :
 - a. Meyampaikan kepada anak kisah-kisah keteladanan baik tentang keteladanan nabi-nabi, rasul dan para sahabat
 - b. Kisah-kisah keteladanan para nabi, rasul, dan para sahabat itu dikontekskan dengan perilaku-perilaku

keteladanan yang ada pada tokoh-tokoh yang ada diluar lingkungan kehidupan anak seperti keteladanan-keteladanan yang terdapat pada tokoh-tokoh teladan pada tingkat nasional bahkan internasional sesuai dalam konteks aspek keimanan yang dipelajari

Hal ini sesuai dengan peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan nomor 54 tahun 2013 tentang standar kompetensi lulusan untuk peserta didik pada tingkat menengah yang menyatakan bahwa kualifikasi kemampuan peserta didik pada tingkat dasar baik dalam aspek sikap, pengetahuan, maupun keterampilan tidak hanya terbatas pada lingkup lingkungan rumah, sekolah dan tempat bermain tetapi lebih luas dari itu yaitu sudah mencakup pada lingkup nasional dan bahkan internasional.

- c. Model Pembelajaran Langsung: pada model ini guru mendemonstrasikan cara Rasul menyampaikan dakwahnya kepada umat manusia, dan melatih siswa untuk dapat meniru contoh yang telah dilakukan guru.
- d. Model Pembelajaran Berbasis Masalah: pada model ini inti dari pembelajaran berbasis masalah adalah guru menghadapkan siswa pada situasi masalah kehidupan nyata (autentik) dan bermakna, memfasilitasi siswa untuk memecahkannya melalui penyelidikan/ inkuiri dan kerjasama, memfasilitasi dialog dari berbagai segi, merangsang siswa untuk menghasilkan karya pemecahan dan peragaan hasil. Rasional teoritik yang melandasi model ini adalah teori konstruktivisme

Piaget dan Vigotsky, serta teori belajar penemuan dari Bruner. Menurut teori konstruktivisme pengetahuan tidak dapat ditransfer dari guru ke siswa seperti menuangkan air dalam gelas, tetapi siswa mengkonstruksi sendiri pengetahuannya melalui proses intra-individual asimilasi dan akomodasi (menurut Piaget) dan proses inter-individual atau sosial (menurut Vigotsky). Menurut Bruner belajar yang sebenarnya terjadi melalui penemuan, sehingga dalam proses pembelajaran hendaknya banyak menciptakan peluang-peluang untuk aktivitas penemuan siswa. Tujuan yang dapat dikembangkan melalui model pembelajaran ini adalah keterampilan berfikir dan pemecahan masalah, kinerja dalam menghadapi situasi kehidupan nyata, membentuk pembelajar yang otonom dan mandiri. Contoh guru meminta siswa menemukan jawaban mengapa ada yang tidak beriman kepada Allah sementara berbagai bukti menunjukkan bahwa Allah, Tuhan yang layak disembah.

- e. Model Pembelajaran Kooperatif: pada model ini siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil, yang anggota-anggotanya memiliki tingkat kemampuan yang berbeda (heterogen). Dalam memahami suatu bahan pelajaran dan menyelesaikan tugas kelompok, setiap anggota saling bekerjasama sampai seluruh anggota menguasai bahan pelajaran tersebut. Rasional teoritik yang melandasi model ini adalah teori konstruktivisme

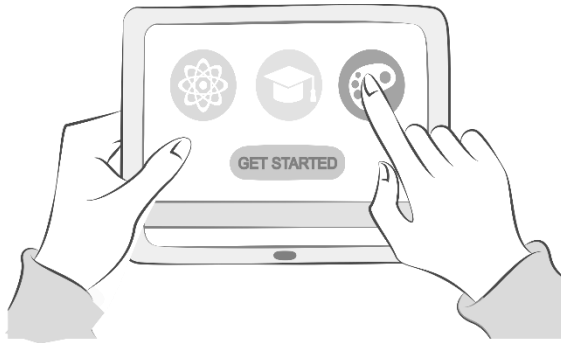
Vigotsky yang menekankan pentingnya sosiokultural dalam proses belajar seperti tersebut di muka, dan teori pedagogi John Dewey yang menyatakan bahwa kelas seharusnya merupakan miniatur masyarakat dan berfungsi sebagai laboratorium untuk belajar kehidupan nyata. Guru seharusnya menciptakan di dalam lingkungan belajarnya suatu sistem sosial yang bercirikan demokrasi dan proses ilmiah. Tujuan yang dapat dicapai melalui model pembelajaran ini adalah hasil belajar akademik yakni penguasaan konsep-konsep yang sulit, yang melalui kelompok kooperatif lebih mudah dipahami karena adanya tutor teman sebaya, yang mempunyai orientasi dan bahasa yang sama. Di samping itu hasil belajar keterampilan sosial yang berupa keterampilan kooperatif (kerjasama dan kolaborasi) juga dapat dikembangkan melalui model pembelajaran ini. Guru dapat menugaskan siswa secara berkelompok untuk menemukan jawaban mengapa malaikat-malaikat harus diimani dan mengapa hanya 10 malaikat yang wajib diimani atau pertanyaan-pertanyaan lainnya yang berkaitan dengan peningkatan pemahaman materi-materi keimanan, sehingga dapat meningkatkan keimanan peserta didik.



BAGIAN XI

KETELADANAN RASULULLAH SEBAGAI STIMULASI KETELADANAN YANG EFEKTIF DALAM PEMBELAJARAN AKHLAK PADA SISWA MADRASAH IBTIDAIYAH





Rasulullah bersabda: “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia.” Hadis ini menunjukkan bahwa Allah swt telah mengutus Nabi Muhammad sebagai contoh teladan yang baik dalam beriman dan berakhlak kepada Allah. Banyak kisah-kisah teladan dalam al-Qur’an dalam hal menjadi orang tua sebagai stimulasi keteladanan bagi pendidikan ibadah, akidah, dan akhlak bagi anak-anaknya.

Stimulasi keteladanan adalah cara yang dipilih oleh orang tua atau guru untuk menjadikan Rasulullah, nabi-nabi lainnya, guru atau orang tua, serta tokoh-tokoh yang diperankan anak menjadi model yang dipanuti oleh anak atau peserta didik. Allah telah mengutus teladan dalam al-Qur’an dengan gelar *uswatun hasanah* Nabi Ibrahim as dan Nabi Muhammad saw. Dua orang yang menjadi teladan ini diutus Allah untuk menjadi model bagi manusia dalam beriman kepada Allah dan berakhlak kepada Allah dan makhluk Allah lainnya.

Masa usia Madrasah Ibtidaiyah adalah masa dimana anak mengikuti atau berimitasi dengan model yang menjadi idolanya. Melalui proses imitasi inilah anak dibiasakan sejak kecil untuk berakhlakul karimah. Idola yang dimaksudkan dalam hal ini adalah tokoh teladan yang dapat dijadikan panutan dalam beriman

kepada Allah dan berakhlak kepada Allah dan makhluk Allah lainnya (hablumminallah dan hablumminannas). Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan akhlak di Madrasah Ibtidaiyah yaitu menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik yang diwujudkan dalam akhlaknya yang terpuji melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang akidah dan akhlak Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dan meningkat kualitas keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah Swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Oleh sebab itu stimulasi keteladanan melalui cerita-cerita tokoh-tokoh teladan, bermain peran, teladan dari guru perlu diperhatikan dalam pembelajaran Akidah Akhlak di Sekolah

A. Pendahuluan

Allah berfirman dalam Q.S. surat *al-Ahzab* ayat 21 Allah berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa contoh teladan yang baik sudah ada di depan kalian, jika kalian mau, maka kalian bisa mengikuti tingkah laku Rasulullah, dan melangkah sesuai petunjuknya. Apabila kalian menginginkan pahala dari Allah dan takut akan akibatnya atau siksa-Nya, jika pada hari kiamat nanti tidak ada penolong kecuali amal saleh, dan perbanyaklah kamu mengingat Allah, karena mengingat Allah itu akan menjadikan taat kepada-Nya, dengan demikian kamu dapat meneladani Rasulullah (Al-Maraghi, 1974: 176).

Para ahli pendidikan barat juga menyatakan model atau teladan dapat berkontribusi dalam pendidikan agama dan moral. Bandura menyatakan model tiruan dapat menjadi sumber belajar yang baik dalam membentuk perilaku seseorang (George, 2009: 2). Penggunaan model juga pernah digagas Norton dalam mengaplikasikan "pemagangan afektif" (*affective apprenticeship*) atau "pemagangan dalam pengasuhan" (*apprenticeship in caring*) dalam pendidikan moral atau akhlak. Norton menjelaskan metode

"pemagangan dalam pengasuhan" yang mirip dengan langkah-langkah pemagangan kognitif yaitu: modeling menunjukkan proses bagaimana moral atau akhlak akan dicapai (Martin dan Reigeluth, 1999: 501).

Beberapa penjelasan di atas menunjukkan bahwa stimulasi keteladanan terutama keteladanan Rasulullah SAW merupakan stimulasi pembelajaran yang sangat efektif dilakukan untuk membiasakan peserta didik berperilaku dengan akhlakul karimah. Namun sayangnya masih banyak pendidik yang belum dapat menerapkan stimulasi keteladanan ini dalam pembelajarannya khususnya dalam pembelajaran akhlak. Pendidik lebih banyak menstimulasi anak dengan nasihat tanpa diiringi dengan perbuatan yang mencontohkan kepada isi nasihat yang disampaikan. Umpamanya ketika guru menasihati anak agar tidak terlambat datang ke sekolah, malah sang guru yang datangnya terlambat. Atau contoh lain ketika guru menasihati siswa agar tidak main-main dalam belajar, justru pergi meninggalkan kelas dan ngobrol dengan teman guru lainnya. Padahal keteladanan merupakan kompetensi kepribadian yang wajib dimiliki oleh semua guru terlebih lagi bagi guru agama yang merupakan pewaris akhlak para nabi dan rasul.

Berdasarkan penjelasan di atas penulis tertarik untuk mencoba memaparkan keteladanan Rasulullah ini agar kiranya dapat diterapkan oleh para guru khususnya bagi guru agama islam dalam membentuk anak yang berakhlakul karimah.

B. Pembahasan

Keteladanan berasal dari kata teladan yang memiliki arti patut ditiru (perbuatan, barang, dan lain sebagainya). Sedangkan keteladanan berarti hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh (KBBI, 1999: 917). Dalam bahasa Inggris keteladanan sama dengan *modeling*, yaitu bentuk pengajaran di mana seseorang belajar bagaimana melakukan suatu tindakan dengan memperhatikan dan meniru sikap serta tingkah laku orang lain (Kartini Kartono dan Dali Gulo, 1978: 285).

Benyamin B. Wolman memberikan pengertian "*Modeling a behavior therapy technique designed to modify behavior through perceptual learning and allowing the individual to imitate*"⁴ (Benyamin B. Wolman, 1973: 241). Modeling adalah teknik terapi tingkah laku yang bertujuan untuk memodifikasi tingkah laku melalui pembelajaran persepsi dan memberikan kesempatan kepada individu untuk meniru.

Dalam bahasa Arab Al-Ashfahani mendefinisikan kata "*uswah*" dan "*al-iswah*" sebagaimana kata "*al-qudwah*" dan "*al-qidwah*" berarti suatu keadaan ketika seseorang manusia mengikuti manusia lain, apakah dalam kebaikan, ataupun dalam kejelekan, kejahatan atau kemurtadan. Ibn-Zakaria mendefinisikan, bahwa "*uswah*" berarti "*qudwah*" yang artinya ikutan, mengikuti yang diikuti. Dengan demikian "keteladanan" adalah hal-hal yang ditiru atau dicontoh oleh seseorang dari orang lain. Namun keteladanan yang dimaksud di sini adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan Islam, yaitu keteladanan yang baik, sesuai dengan pengertian "*uswah*" (Armai Arif, 2002: 90)

Keteladanan adalah metode tarbiyah yang selaras dengan fitrah manusia. Al-Abrasyi mengatakan, anak berbahasa sesuai dengan bahasa ibu. Apabila bahasa yang digunakan orang tua baik, maka anak akan berbahasa dengan baik dan benar (Athiyah al-Abrasyi: 30). Demikian pula dalam pembentukan akhlak dan pergaulan anak, orang tua selalu menjadi model bagi anak-anaknya. Sebagai pendidikan yang bersumber kepada Al-Qur'an surat *al-Ahzab* ayat 21 di atas dan Sunnah Rasulullah, metode keteladanan didasarkan kepada kedua sumber tersebut.

Dalam sebuah hadits Rasulullah SAW bersabda: “Jika Fatimah mencuri maka aku sendiri yang akan memotong tangannya.

Hadits di atas memberi hikmah, tak ada tuntutan anak sholeh kecuali orang tuanya telah mendidiknya menjadi sholeh. Tentu jauh panggang dari api bila orang tua menunggu kata-kata lembut anaknya sedangkan tak jarang ia berkata kasar dan kotor, menuntut anak tekun beribadah sedang orang tuanya malas, mengharap anak dermawan padahal orang tuanya kikir.

Keteladanan merupakan pendidikan yang sangat efektif untuk mempengaruhi anak didik menjadi dewasa dan bertanggung jawab. Dari bentuknya, keteladanan memberikan pengaruh terhadap psikologi anak didik, maka pendekatan keteladanan dibedakan atas:

1. Pengaruh langsung yang tidak disengaja
2. Pengaruh yang disengaja.

Rasulullah mengatakan kepada umat Islam agar shalat sebagaimana beliau shalat dalam sabdanya:

صلوا كما رأيتموني أصلي رواه البخري

Artinya: Shalatliah kalian sebagaimana kalian melihat aku shalat (H.R. Bukhari).

Hadis ini menunjukkan bahwa keteladanan juga harus dilakukan dalam ibadah, akidah, dan akhlak. Orang yang menjadi teladan di sekolah adalah guru. Menurut al-Ghazali, tugas pendidik (guru) yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan serta membawakan hati manusia untuk ber-*taqarub* kepada Allah Swt. Dalam budaya Jawa, pendidik diidentikan dengan guru yang artinya *digugu* dan *ditiru*, namun dalam paradigma baru, pendidik tidak hanya bertugas sebagai pengajar, tetapi juga sebagai motivator dan fasilitator dalam proses belajar-mengajar yaitu relasi dan aktualisasi potensi-potensi manusia untuk mengimbangi kelemahan-kelemahan yang dimilikinya (Langgulung, 1988: 86).

Para ulama dan ahli pendidikan Modern telah memformulasikan sifat-sifat, ciri-ciri dan tugas-tugas guru (termasuk di dalamnya guru pendidikan agama Islam) yang diharapkan agar berhasil dalam menjalankan tugas-tugas kependidikannya. Berbagai sifat, ciri dan tugas tersebut sekaligus mencerminkan profil guru yang diharapkan (ideal). Ada beberapa kompetensi yang harus dimiliki guru untuk menjadi guru ideal, yaitu kompetensi Personal atau kepribadian.

Al-Ghazali menyatakan kriteria guru yang baik adalah guru cerdas dan sempurna akalinya, juga guru yang baik akhlaknya dan kuat fisiknya. Dengan kesempurnaan akalinya ia dapat memiliki

berbagai ilmu pengetahuan secara mendalam, dan dengan akhlakunya yang baik ia dapat menjadi contoh teladan bagi para muridnya, dan dengan kuatnya fisiknya ia dapat melaksanakan tugas mengajar, mendidik dan mengarahkan muridnya (Nata, 2000: 95-96).

Selanjutnya al-Ghazali memberikan sifat-sifat khusus atau tugas-tugas tertentu sebagai berikut: *Pertama*, dalam praktek mengajar dan penyuluhan sebagai keahlian dan profesi dari seorang guru, sifat terpenting yang harus dimiliki guru adalah kasih-sayang. *Kedua*, mengajarkan ilmu merupakan kewajiban agama bagi setiap orang yang berilmu, maka seorang guru tidak boleh menuntut upah atas jerih payahnya mengajar. *Ketiga*, seorang guru yang baik hendaknya berfungsi juga sebagai pengajar dan penyuluh yang jujur dan benar dihadapan murid-muridnya. *Keempat*, dalam kegiatan mengajar seorang guru hendaknya menggunakan cara yang simpatik, halus dan tidak menggunakan kekerasan, cacian, makian dan sebagainya. *Kelima*, seorang guru yang baik juga harus tampil sebagai teladan atau panutan yang baik dihadapan murid-muridnya. Dalam hubungan ini seorang guru harus bersikap toleran dan mau menghargai keahlian orang lain. *Keenam*, seorang guru yang baik harus memiliki prinsip mengakui adanya perbedaan potensi yang dimiliki murid secara individual dan memperlakukannya sesuai dengan tingkat perbedaan yang dimiliki muridnya. *Ketujuh*, seorang guru yang baik, di samping memahami perbedaan tingkat kemampuan dan kecerdasan muridnya, ia juga memahami bakat, tabi'at, dan kejiwaan muridnya sesuai dengan tingkat perbedaan usianya. *Kedelapan*, guru harus berpegang teguh pada prinsip yang

diucapkannya, serta berupaya untuk merealisasikan sedemikian rupa. Dalam hubungan ini Al-Ghazali mengingatkan agar seorang guru jangan sekali-kali melakukan perbuatan yang bertentangan dengan prinsip yang dikemukakannya (Al-Ghazali, 1967: 80).

Keteladanan sangat penting dalam pembelajaran akhlak terutama pada siswa madrasah ibtidaiyah sebagai latihan pembiasaan. Hal ini sesuai dengan definisi pembelajaran akidah akhlak yaitu adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah Swt dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman, keteladanan dan pembiasaan (Permenag No. 2 Tahun 2008). Tujuan pembelajaran Akidah Akhlak untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik yang diwujudkan dalam akhlaknya yang terpuji melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang akidah dan akhlak Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dan meningkat kualitas keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah Swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Keteladanan Rasulullah sebagai stimulasi keteladanan dalam pembelajaran akhlak dapat diberikan guru dalam beberapa bentuk:

Pertama, dengan menceritakan kisah-kisah keteladanan Rasulullah baik kisah-kisah yang ada di dalam Al-Qur'an maupun

melalui hadits-hadits Rasulullah yang dikemukakan oleh para perawi hadits.

Kedua, mengajak siswa mengambil intisari dari kisah-kisah keteladanan Rasulullah SAW tersebut dan menyimpulkan serta menetapkan sikap apa yang perlu ditiru dari perilaku Rasulullah tersebut.

Ketiga, guru harus dapat menjadi model pertama yang diikuti oleh siswa dalam menerapkan perilaku-perilaku keteladanan yang dimiliki oleh Rasulullah seperti perilaku ramah tamah, lemah lembut, sopan santun, disiplin, cerdas, rendah hati, penyayang, dan lain sebagainya.

C. Penutup

Stimulasi keteladanan adalah cara yang dipilih oleh orang tua atau guru untuk menjadikan Rasulullah, nabi-nabi lainnya, guru atau orang tua, serta tokoh-tokoh yang diperankan anak menjadi model yang dipanuti oleh anak atau peserta didik. Allah telah mengutus teladan dalam al-Qur'an dengan gelar *uswatun hasanah* Nabi Ibrahim as dan Nabi Muhammad saw. Dua orang yang menjadi teladan ini diutus Allah untuk menjadi model bagi manusia dalam beriman kepada Allah dan berakhlak kepada Allah dan makhluk Allah lainnya.

Sejalan dengan tujuan pembelajaran akidah akhlak di tingkat Madrasah Tsanawiyah yaitu menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik yang diwujudkan dalam akhlaknya yang terpuji melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang

akidah dan akhlak Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dan meningkat kualitas keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah Swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi, stimulasi keteladanan mutlak perlu dilakukan. Siswa hanya mungkin meniru akhlak terpuji jika dia menemukan orang-orang yang layak ditiru, sebagaimana Allah telah menjadikan Rasulullah dan Nabi Ibrahim sebagai *uswatun hasanah* bagi orang-orang yang beriman dan berakhlak mulia.

DAFTAR PUSTAKA

- _____. (2002). *Pembelajaran dan Pengajaran Kontekstual*. Jakarta : Depdiknas
- Ahmad Musthofa Al-Maraghi, *Tafsir al Maraghi*, Juz II, Beirut:Dar Al- Fikr, 1974
- Aiken, L. R (1988). *Psychological Testing and Assessment*. Boston : Allyn & Bacon.
- Al Abrasyi, Muhammad 'Athiyyah, *Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan Islam*, Terj. Tim Pustaka Setia, Bandung : CV Pustaka Setia, 2003
- Al Ghazali, *Al Ihya' Ulum al-Din, Juz I*, Kairo: Mu'assah al-Halabi, 1967
- Arend, I. Richard. 2008. *Learning To Teach*. Cet. II. Terj. Helly Prajitno Soetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Arif, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2002
- Ausubel, D.P., et al (1978). *Educational Psychology*. New York: Holt, Rinehart and Winston, Inc.
- B., Benyamin Wolman, *Dictionary of Behavioral*, New York: Litton Educational
- Barbara L. Martin dan Lislle J. Briggs, *The Affective and Cognitive Domains: Integration for Instuction and Research*, New Jersey: Englewood Cliffs, 1986, 1st ed.

- Bonwell CC & Eison JA. 1991. *Active Learning: Creating Excitement in the Classroom*. Washington, DC : George Washington University
- Bredenkamp, Sue. *Developmentally Appropriate Practice in Early Childhood Programs Serving Children from Birth Through Age 8*. Washington DC. 1992.
- Departemen Agama (1990), *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Toha Putra
- Departemen Agama (1990), *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Toha Putra
- Departemen Agama (1990), *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Toha Putra
- Departemen Agama (1990), *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Toha Putra
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai, 1999
- Depdiknas. (2002). *Pendekatan Kontekstual*. Jakarta : Depdiknas
- DePorter, Bobbi dan Mike Hernacki, *Quantum Learning: Mmehiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*, Terj. Alwiyah Abdurrahman, Bandung: Kaifa Learning, 2013
- Encarta Microoft R. 2006. C 1993-2005 *Microsoft Corporation*. All right reserve.
- Fink, L.D. 2003. *Creating Significant Learning Experiences; An Integrated Approach to Designing College Courses*. San Fransisco: Jossey Bass, A Wiley Imprint

- George, Boeree, C., *Albert Bandura* (<http://www.ship.edu/~cgboeree/perscontents.html>), diakses tanggal 13 Januari 2014
- Goleman, Daniel. *Emotional Intelligence*. New York: Bantam Books, 1995.
- H. Maksum, *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya*, Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999.
- H. Maksum, *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya*, Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Haller, C.R, Gallagher, V.J, Weldon, T.L, Felder, R.M. 2000. Dynamics of Peer Education in Cooperative Learning Workgroups. *Journal of Engineering Education*. Vol. 89 No.3. 285 – 293.
- <http://7assalam9.wordpress.com/pendidikan-seumur-hidup>
- <http://al-muwahhidun.blogspot.com/>
- <http://belajarpsikologi.com/pengertian-remaja/>
- <http://shafiqolbu.wordpress.com/2012/01/26/nama-anak-yang-baik-dalam-islam/>
- <http://www.bimbingan.org/tentang-makna-nama.htm>
- Ibrahim, M. & Nur, M. (2000). *Pembelajaran Berdasarkan Masalah* : Surabaya : Unesa-University Press
- Joyce, B. & Weil, M. (1996). *Models of Teaching, 5th Edition*. Boston : Allyn & Bacon.
- Kardi, S. & Nur, M. (2000). *Pengajaran Langsung*. Surabaya : Unesa-University Press.
- Kartono, Kartini dan Dali Gulo, *Kamus Psikologi*, Bandung: Pionir Jaya, 1987

- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* Jilid I, Jakarta: Ikrar Mandiriabadi, 2010
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* Jilid II, Jakarta: Ikrar Mandiriabadi, 2010
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* Jilid IX, Jakarta: Ikrar Mandiriabadi, 2010
- Kementerian Agama. 1990, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Toha Putra
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Implementasi Kurikulum 2013
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Implementasi Kurikulum 2013
- KH. Amiruddin MS, Dr. Bambang Irawan, Jakarta : Nizaham Press : 2011
- Lamaka, Arni Arief dan Chaerun Nisa, *Kefektifan Metode Quantum Learning Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Siswa di LBB Gama College Makasar 2002*, <http://leoriset.blogspot.com>, diakses tanggal 3 Januari 2014
- Langgulung, Hasan, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad 21*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988
- M. David Merrill dan David G. Twitchell, *Instructional Design Theory*, New Jersey: Englewood Cliffs, 1994
- Martin, Barbara L. dan Charles M. Reigeluth, "Affective Education and the Affective Domain: Implications for Instructional-Design Theories and Models" dalam Reigeluth, Charles M. Ed., *Instructional-Design Theories and Models: A New Paradigm of*

- Instructional Theory* London: Lawrence Erlbaum Associates Publisher, 1999
- Masganti Sitorus, *Perkembangan Peserta Didik*, Medan: Perdana Publishing, 2010, cet, 1.
- Mel Silberman, *Active Learning: 101 Strategi Pembelajaran Aktif*, terj. Saljuli et.al (Yogyakarta: Yappendis, 2002)
- Mel Silberman, *Active Learning: 101 Strategi Pembelajaran Aktif*, terj. Saljuli et.al, Yogyakarta: Yappendis, 2002, cet. 2
- Nata, Abudin, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, Publishing, 1973
- Nggermanto, Agus, *Quantum Quotient (Kecerdasan Quantum): Cara Cepat Melejitkan IQ, EQ, dan SQ Secara Harmonis*, Bandung: Nuansa, 2008
- Nurhadi. (2002). *Pendekatan Kontekstual*. Jakarta: Direktorat Sekolah lanjutan Tingkat Pertama.
- Paradox”, Development Policy Research Unit (DPRU) Working Paper 06/114, University of Cape Town, Rondebosch, November 2006.
- Pauw, K.; Oosthuizen, M. and van der Westhuizen, C, 2006, “Graduate Unemployment in the Face of Skills Shortages: A Labour Market
- Peraturan Menteri Agama Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Standar Kelulusan dan Standar Isi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses

- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 81 A tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum
- Permenag Nomor 2 Tahun 2008 tentang Standar kompetensi lulusan dan standar isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah
- Permendibud Nomor 54 Tahun 2013 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah
- Permendikbud nomor 81 A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum
- Permendikbud Nomor 81 A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum
- Permendikbud nomor 81 A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum
- Reigeluth Charles M. (Editor), *Instructional-Design Treories and Models*. London: Lawrence Elrbaum Association, 1999.
- Santrock John W., *Live-span Development*, Achmad Chusairi, pent. Jakarta: Erlangga, 2003.
- Sitorus, Masganti, *Perkembangan Peserta Didik*, Medan: Perdana Publishing, 2011
- Soenarno, Adi, *Ice Breaker: Permainan Antraktif-Edukatif untuk Pelatihan Manajemen*, Yogyakarta, Andi Offset, 2007
- Subiyono, "Pengaruh Metode *Quantum Learning dan Mind Map Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam*", Hasil Penelitian tidak diterbitkan, Semarang, 2009

Syaikh Muhammad Bin Ibrahim At-Tuwajiri, *Pilar-pilar Agama Islam*, Jakarta : Pustaka Azzam, 2004

Tashih K.H. Ali Ma'shum, KH. Zainal Abidin Munawwir, *Kamus Al-Muanawwir, Arab-Indonesia Terlengkap*, Yogyakarta : Pustaka Progresif, edisi kedua

Undang-undang pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003

Undang-Undang Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003

Undang-undang pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003

W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, Jakarta: Grasindo, 1996, cet., 5

Woolfolk, Anita, *Educational psychology*, Boston: Pearson, 2004.

Wortman Camille B. at.all, *Psychology*. New York: Alfred A. Knopf.

Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*. 1990. Jakarta : Bulan Bintang